



**PERSEPSI SISWA KELAS X TERHADAP PELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI OLAHARAGA DAN KESEHATAN
DI SMA NEGERI SE-KOTA PEKALONGAN TAHUN 2010**

SKRIPSI

Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata I

Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

MUHAMMAD KHARIS KHABIB

NIM 6101406612

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

ABSTRAK

Muhammad Kharis Khabib. 2010. Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan di SMA Negeri Se-Kota Pekalongan. Skripsi, Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Persepsi yang baik terhadap pelajaran penjasorkes diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajarnya dan dapat merubah cara belajar siswa dari belajar pasif menjadi belajar aktif sehingga dapat lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Persepsi yang sempit dan keliru terhadap pendidikan jasmani akan mengakibatkan nilai-nilai luhur dan tujuan pendidikan yang terkandung didalamnya tidak akan tercapai.. Konsep dasar pendidikan dan model pengajaran pendidikan jasmani yang efektif perlu dipahami bagi orang yang hendak mengajar pendidikan jasmani. Bertumpu pada uraian yang telah dijelaskan, maka timbul suatu pertanyaan bagaimana persepsi siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes. Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: “ Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri se-Kota Pekalongan Tahun 2010 ”

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi (pengamatan), dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa kelas x terhadap pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Negeri se-Kota Pekalongan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri se-Kota Pekalongan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah populasi siswa kelas X yang berjumlah 933 siswa dengan sampel sebanyak 141 siswa. Metode pokok dalam penelitian ini menggunakan metode angket dan dengan metode dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data nama siswa kelas X, metode observasi (pengamatan) yang digunakan untuk memperoleh catatan deskriptif terhadap latar belakang dan semua kegiatan yang terkait dengan persepsi siswa kelas x terhadap pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, untuk memperoleh data yang akurat.

Data hasil penelitian diperoleh hasil yang cukup memuaskan dimana (87%) 123 siswa kelas X beranggapan bahwa nilai persepsi siswa tentang pelajaran penjasorkes adalah baik, dan (13%) 18 siswa beranggapan sangat baik. keseluruhan nilai yang diperoleh dari angket. dengan menggunakan rumus statistik Koefisien Korelasi Product Moment dan menggunakan rumus reliabilitas internal dengan rumus alpha. Kemudian dianalisis secara deskriptif presentase.

Dari penelitian dan pembahasan, maka ditarik simpulan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Negeri Se- Kota Pekalongan memiliki hasil yang positif, karena metode pembelajaran yang diberikan sudah variatif dan inovatif. sehingga mampu memberikan pengaruh positif untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhammad Kharis Khabib
NIM : 6101406612
Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul :

“PERSEPSI SISWA KELAS X TERHADAP PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHARAGA DAN KESEHATAN DI SMA NEGERI SE-KOTA PEKALONGAN TAHUN 2010”

Yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memenuhi gelar Sarjana Pendidikan ini benar-benar merupakan karya saya, yang saya hasilkan setelah melalui penelitian, bimbingan dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun yang tidak langsung atau yang diperoleh dari sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing penulisan skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab sendiri.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Januari 2011

Muhammad Kharis Khabib

LEMBAR PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang

Pada Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Drs. Said Junaidi, M.Kes.

NIP. 19690715 199403 1 001

Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd

N I P. 19651020 199103 1 002

Dewan Penguji

1. Drs. Bambang Priyono, M.Pd. (Ketua) _____
NIP. 19600422 198601 1 001
2. Dra. Heny Setyawati, M.Si. (Anggota) _____
NIP. 19670610 199203 2 001
3. Dra. Endang Sri Hanani, M.Kes. (Anggota) _____
NIP. 19590603 198403 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- *Tiada tuhan melainkan ALLAH dan Muhammad utusan ALLAH*
- Dengan ridho ALLAH SWT, ENKAULAH yang saya maksud dan ridho-Mu lah yang saya cari (Penulis)

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Orang tuaku Almarhum H. syadali semoga diampuni dosa-dosa serta mendapat ridho ALLAH SWT.
2. Ibuku tercinta yang selalu senantiasa mendoakan dan mendukungku
3. Kakak- adiku keluarga besar H.syadali (alm)
4. Keluarga mas Ahmad Syaikhu dan mbak pur yang memberikan bantuan baik spiritual maupun materiil
5. Teman-teman seperjuangan PJKR 06 dan eks kos Luwak Pandan

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allha SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti berhasil dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri se-Kota Pekalongan Tahun 2010”.

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1 yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi, S1, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, yaitu Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
2. Ketua Jurusan PJKR
3. Dra. Heny Setyawati, M.Si. Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Endang Sri Hanani, M.Kes. Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan pahala berlipat ganda atas bantuan dan kebaikannya.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin, ya robbal 'alamin.

Semarang, November 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Hasil Penelitian.....	5
1.5 Penegasan Istilah	6
BAB II. LANDASAN TEORI	8
2.1 Persepsi	8

2.1.1	Pengertian Persepsi.....	8
2.1.2	Proses Terjadinya Persepsi.....	11
2.1.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	14
2.2.	Pendidikan Jasmani.....	16
2.2.1	Pengertian Pendidikan Jasmani.....	16
2.2.2	Tujuan Pendidikan Jasmani.....	17
2.2.3	Guru	18
2.2.4	Saran Dan Prasarana	20
2.2.5	Kurikulum Pendidikan Jasmani.....	21
2.2.6	Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani	22
2.2.4.1	Pengertian Belajar	22
2.2.4.2	Pengertian Mengajar	24
2.2.7	Minat	25
2.2.8	Doronga dan motivasi	26
BAB III. METODE PENELITIAN		28
3.1	Populasi Penelitian.....	28
3.2	Sampel dan Teknik Sampling.....	28
3.3	Variabel Penelitian.....	30
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	31

3.4.1 Metode Observasi	31
3.4.2 Metode Dokumentasi.....	32
3.4.3 Metode Angket	32
3.4.4 Menyusun Instrumen Penelitian.....	33
3.4.5 Uji validitas.....	34
3.4.6 Uji Reliabilitas.....	36
3.5 Analisis Data	38
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Hasil Penelitian	40
4.1.1 Persepsi siswa terhadap pelajaran Penjasorkes.....	40
4.1.2 Persepsi siswa terhadap Guru	47
4.1.3 Persepsi siswa terhadap Sarana dan Prasarana.....	53
4.1.4 Persepsi siswa terhadap Kurikulum Penjasorkes.....	55
4.1.5 Pancaindera siswa terhadap reseptor dalam dan reseptor luar	59
4.1.6 Minat siswa terhadap pelajaran Penjasorkes.....	64
4.1.7 Dorongan siswa terhadap pelajaran Penjasorkes.....	69
4.1.8 Pembahasan.....	72
BAB V. PENUTUP	79
5.1 Simpulan	79
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Angket Penelitian.....	35
Tabel 2. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase.....	39
Tabel 3. Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Penjasorkes.....	40
Tabel 4. Penilaian siswa terhadap pelajaran Penjasorkes.....	42
Tabel 5. Materi Penjasorkes Dapat Mengembangkan Prestasi Olahraga.....	43
Tabel 6. Penjasorkes dapat Meningkatkan Kesegaran Jasmani.....	44
Tabel 7. Penjasorkes Membantu dalam pembentukan Watak.....	45
Tabel 8. Penjasorkes Membantu dalam Perkembangan Sosial, Gerak dan Fisik..	46
Tabel 9. Kemampuan Guru saat Menyampaikan Metode Pembelajaran.....	49
Table 10. Kemampuan Guru dalam mengarahkan siswa untuk fokus pada materi.....	50
Tabel 11. Persepsi Siswa Tentang Guru dalam Mengendalikan Kelas.....	51
Tabel 12. Persepsi Siswa tentang Penguasaan Guru Terhadap Materi.....	51
Tabel 13. Persepsi Siswa tentang Guru dalam memberikan Contoh gerakan.....	52
Tabel 14. persepsi siswa tentang Sarana dan Prasarana.....	53
Tabel 15. Persepsi Siswa tentang Kurikulum.....	56
Tabel 16. Penjasorkes dilaksanakan pada setiap Jenjang Pendidikan.....	57
Tabel 17. Penjas dan Olahraga perlu diberikan tempat tersendiri dalam Kurikulum.....	58
Tabel 18. Materi Penjas dan Olahraga disusun dalam Satuan Pembelajaran dan Silabus.....	59

Tabel 19. Panca indera siswa terhadap Reseptor luar dan Dalam.....	60
Table 20. Nilai penjasorkes untuk menentukan Kelulusan.....	61
Table 21. Penjasorkes pelajaran yang menjenuhkan dan membosankan.....	62
Table 22. Berolahraga secara teratur membuat tubuh terjaga Kesehatan dan Kebugarannya.....	63
Tabel 23. Penjasorkes menjadikan pikiran lebih Fresh.....	63
Table 24. Minat siswa terhadap Penjasorkes.....	64
Table 25. Menyukai Pelajaran Penjasorkes.....	66
Table 26. Menyukai Materi Permainan.....	66
Table 27. Membaca Buku dan Sumber lain untuk Menunjang Pengetahuan Tentang Penjasorkes.....	67
Table 28. Menyukai Penjasorkes.....	68
Tabel 29. Dorongan Siswa Terhadap Penjasorkes.....	69
Tabel 30. Mengisi Waktu Luang Untuk Melakukan . Aktifitas Jasmani.....	70
Table 31. Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Penjasorkes Secara Umum....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses terjadinya persepsi.....	12
Gambar 2. Proses terjadinya persepsi.....	13
Gambar 3. Proses terjadinya persepsi.....	13
Gambar 4. Persepsi Siswa Terhadap Penjasorkes.....	41
Gambar 5. Persepsi siswa terhadap Guru.....	48
Gambar 6. Persepsi siswa terhadap Sarana dan Prasarana.....	54
Gambar 7. Persepsi siswa terhadap Kurikulum Penjasorkes.....	57
Gambar 8. Pancaindera siswa terhadap reseptor dalam dan luar.....	61
Gambar 9. Minat siswa terhadap Penjasorkes.....	65
Gambar 10. Dorongan siswa terhadap Penjasorkes.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. S.K Pembimbing.....	83
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	84
Lampiran 3. Jawaban Izin Penelitian.....	85
Lampiran 4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	86
Lampiran 5. Instrumen Penelitian.....	89
Lampiran 6. Uji Validitas.....	94
Lampiran 7. Uji Reliabilitas.....	95
Lampiran 8. Deskriptif Persentase.....	97
Lampiran 9. Dokumentasi.....	161
Lampiran 10. Surat Keterangan.....	164

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan lembaga pendidikan, kebijaksanaan dan program-programnya telah dapat kita lihat dan rasakan dimana-mana dan selalu berubah-ubah dalam setiap waktu. Perubahan tersebut karena adanya perbedaan dan pertentangan antara pengalaman yang lampau dengan harapan dimasa mendatang. Perbedaan dan pertentangan tersebut selalu berpusat disekitar kurikulum, proses pengajaran, perbedaan diantara siswa dengan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Sehingga guru pendidikan jasmani selalu menghadapi permasalahan yang sama mereka harus menghadapi dan memecahkan permasalahan yang selalu tak terpecahkan.

Dewasa ini banyak dikalangan masyarakat mengeluh tentang *kualitas* pendidikan formal yang sedang berjalan. Dan banyak pula para pendidik profesional yang telah memberi tanggapan balik dan dengan kepekaan pertimbangannya, mereka mencoba mengadakan modifikasi program, melalui program *eksperimental*, memperbarui kurikulum dan memasukkan pelajaran baru serta beberapa pengalaman baru yang akan dicobakan pada setiap jenjang pendidikan dalam rangka meningkatkan proses pendidikan di Indonesia.

Pendidikan jasmani merupakan bagian *integral* dari pendidikan secara menyeluruh yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktifitas jasmani,

guna mendorong kebiasaan hidup sehat menuju pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial yang serasi selaras dan seimbang (Depdikbud 2002: 106).

Kalau diperhatikan secara sekilas maka setiap masalah pendidikan jasmani selalu merupakan permasalahan yang unik. Tetapi yang terpenting adalah bahwa pandangan dan pendapat tentang pendidikan jasmani selalu ditemukan didalam sistem pendidikan pada umumnya. Sebelum kita membahas permasalahan yang lebih khusus akan lebih baik kalau kita rumuskan terlebih dahulu pandangan terhadap pendidikan, kegunaannya dan bagaimana memfungsikan kegunaan tersebut.

Secara psikologis minat belajar pendidikan jasmani siswa-siswi di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan selalu timbul tenggelam, siswa hanya memiliki minat karena adanya paksaan, ketika materi yang diberikan adalah lari jarak menengah maka masih ada beberapa siswa yang kurang bersemangat untuk mengikuti, berbeda lagi dengan siswa oleh sebab itu guru dalam membelajarkan siswa harus peduli dengan minat siswa SMA N 2 yang memiliki sedikit permasalahan ketika musim penghujan tiba. Karena lapangan yang dimiliki terkadang tergenang luapan air hujan yang turun pada malam hari atau sehari sebelumnya atau bahkan terendam air rob laut karena berdekatan dengan daerah pantai sehingga guru harus bijak memberikan motivasi dan strategi belajar kepada siswa untuk tetap melaksanakan pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di aula sekolah yang juga bisa digunakan sebagai tempat pembelajaran pendidikan jasmani.

Beberapa Siswa SMA N 3 Kota Pekalongan terkadang kurang merasa bersemangat ketika mengikuti pembelajaran penjasorkes sehingga guru dituntut untuk selalu memberikan motivasi dan kontrol terhadap siswa karena SMA N 3 menggunakan sistem *moving class* atau berpindah kelas pada setiap jam pelajaran sehingga cukup memberikan pengaruh jenuh karena harus berpindah tempat setiap jamnya. Sedangkan siswa SMA N 4 Pekalongan terkadang kurang minat mengikuti proses pembelajaran penjasorkes dikarenakan kurangnya sarana yang dimiliki seperti ketersediaan bola baik bola voli ataupun basket sehingga siswa terkadang hanya duduk dan menyaksikan teman mereka bermain, selain itu juga dirasa kurangnya media modifikasi alat yang dimiliki sekolah sehingga kurang mendukung dalam proses pembelajaran.

Dari sini guru harus bisa memotivasi belajar siswa dalam belajar baik disekolah maupun dirumah dan menyusun strategi belajar yang baik, dan dengan adanya motivasi belajar siswa akan mencapai hasil yang memuaskan bagi siswa dan bagi guru. Guru diharapkan dapat membantu siswa dalam menumbuhkan minat terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani dengan memberikan persepsi yang baik kepada siswa tentang mata pelajaran pendidikan jasmani itu sendiri.

Persepsi yang baik terhadap pelajaran penjaskes diharapkan dapat memberi nilai lebih bagi siswa dalam rangka meningkatkan aktivitas belajarnya disekolah. Adanya aktivitas yang meningkat ini diharapkan dapat merubah cara belajar siswa dari belajar pasif menjadi belajar aktif sehingga dapat lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Persepsi yang sempit dan keliru terhadap pendidikan jasmani akan mengakibatkan nilai-nilai luhur dan tujuan pendidikan yang terkandung didalamnya tidak akan tercapai. Orientasi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak, isi dan uraian materi serta cara penyampaian harus disesuaikan sehingga menarik dan menyenangkan, sasaran pembelajaran bukan hanya ditujukan untuk mengembangkan keterampilan olahraga tetapi perkembangan pribadi anak seutuhnya. Konsep dasar pendidikan dan model pengajaran pendidikan jasmani yang efektif perlu dipahami bagi orang yang hendak mengajar pendidikan jasmani.

Bertumpu pada uraian yang telah dijelaskan, maka timbul suatu pertanyaan bagaimana persepsi siswa terhadap mata pelajaran penjasorkes. Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul:

“ Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri se-Kota Pekalongan Tahun 2010 ”

1.2 Permasalahan

Dari uraian permasalahan yang telah diungkapkan diatas maka yang dijadikan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

“ Bagaimana Persepsi Siswa kelas X Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri se-Kota Pekalongan Tahun 2010 ”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Siswa kelas X Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri se-Kota Pekalongan Tahun 2010

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengalaman dan dapat memiliki dasar-dasar kemampuan mengembangkan dan merancang metode pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan kondisi anak didik dan lingkungan, sehingga tercipta proses pembelajaran yang kondusif, aman, dan menyenangkan bagi siswa.

1.4.2. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah sehingga dapat dijadikan masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan-kebijakan terhadap pelaksanaan pendidikan jasmani dan kesehatan.

1.4.3. Bagi Guru

Sebagai subjek pembelajaran maka dengan hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan bagi guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, penanggulangan masalah dalam pembelajaran serta penciptaan iklim pembelajaran yang lain.

1.4.4. Bagi Siswa

Siswa sebagai peserta didik diharapkan dapat memahami persepsinya terhadap pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan saat ini dan menjadi salah satu pendorong bagi siswa untuk lebih tekun dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1. Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh oleh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka (Robbins,1998: 88)

Persepsi adalah proses pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jalaludin Rakhmad, 2001:51)

1.5.2. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan melalui berbagai jasmani yang bertujuan megembangkan secara organik, neoromuskuler, intelektual dan emosiaonal (Abdulkadir Ateng, 1992: 4)

Pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang merupakan bagian pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktifitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (GBPP, 1994: 1)

1.5.3. Olahraga dan Kesehatan

Webster's New Collegiate Dictionary (1980) olahraga yaitu ikut serta dalam aktivitas fisik untuk mendapatkan kesenangan dan aktivitas khusus seperti berburu atau dalam olahraga pertandingan (Athletic Games di Amerika Serikat)

Edward (1973) olahraga harus bergerak dari konsep bermain, games dan sport. Olahraga kesehatan adalah gerak olahraga dengan akaran sedang bukan olahraga berat.

<http://geraksehat.wordpress.com/2007/10/19/olahragapendidikan2/>

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

Sejak manusia dilahirkan sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia luar. Individu secara langsung menerima stimulus atau rangsangan dari luar disamping dari dalam dirinya mengenali dunia dengan menggunakan alat inderanya. Melalui stimulus yang diterimanya individu akan mengalami persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului dengan proses penginderaan yaitu merupakan suatu proses berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus yang diteruskan kepusat susunan syaraf yaitu otak dan terjadinya proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi. Ada beberapa syarat terjadinya persepsi yaitu adanya objek persepsi, alat indera atau alat reseptor yang merupakan alat untuk menerima stimulus dan adanya perhatian.

2.1.1 Pengertian Persepsi

Membahas istilah persepsi akan dijumpai banyak batasan atau definisi tentang persepsi yang dikemukakan oleh para ahli persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan(Jalaludin Rakhmat, 2001:51)

Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Karena setiap individu dalam menghayati atau mengamati sesuatu objek sesuai dengan berbagai faktor yang determinan yang berkaitan dengan individu yaitu, lingkungan fisik dan sosial, struktural jasmaniah, kebutuhan dan tujuan hidup, pengalaman masa lampau.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimannya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tak berarti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses penginderaan tidak lepas dari proses persepsi dan proses penginderaan merupakan yang mendahului terjadinya persepsi (Bimo Walgito,2001:53)

Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera yaitu melalui mata, sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembau, lidah sebagai alat pengecap, kulit sebagai alat peraba yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Stimulus yang di indera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti apa yang di indera itu dan proses ini disebut persepsi.

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudidn menafsirkan suatu stimulus sehingga

merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Selain itu persepsi merupakan pengalaman terdahulu yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan. Hal ini dibarengi adanya pernyataan populer bahwa manusia adalah korban kebiasaan karena 90% dari pengalaman sensoris merupakan hal yang sehari-hari dipersepsi dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu yang diulang-ulang. sehingga mempersepsi situasi sekarang tidak terlepas terdahulu.

Berbagai batasan tentang persepsi di atas dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah sebagai proses mental pada individu dalam usahanya mengenal sesuatu yang meliputi aktivitas mengelola stimulus yang di tangkap indera dari suatu objek, sehingga didapat pengertian dan pemahaman tentang stimulus tersebut. Persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri individu disaat ia menerima stimulus dari lingkungannya. Proses persepsi induvidu akan mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak berguna baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Berdasarkan atas pengertian yang faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka persepsi berkaitan dengan tingkah laku. Sebab itu siswa yang persepsinya positif tentang obyek, akan bertingkah laku positif akan obyek itu.

Persepsi siswa tentang pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan akan mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam belajar yang positif. Apabila siswa memiliki persepsi yang positif atau baik terhadap mata pelajaran tersebut maka ia akan memiliki motivasi belajar yang baik atau positif demikian juga sebaliknya.

2.1.2 Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses persepsi adalah peristiwa dua arah yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi.

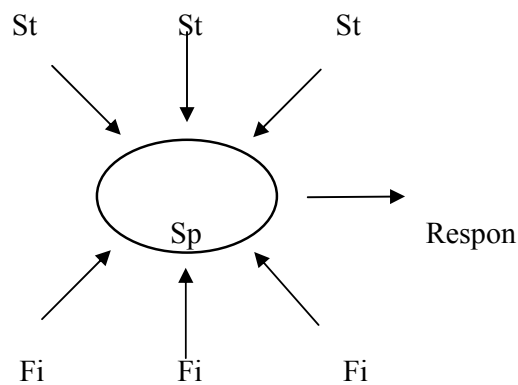
Menurut Bimo Walgito(2002:54) terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut:

Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. proses tersebut dinamakan proses kealaman. Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. proses penransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis yaitu berfungsinya alat indera secara normal. Otak selanjutnya memproses stimulus sehingga individu menyadari objek yang diterima oleh alat inderanya. proses ini juga disebut proses psikologis. dalam hal ini terjadi adanya proses persepsi yaitu proses dimana individu mengetahui dan menyadari suatu objek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.

Interpretasi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi itu terdapat pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya. Sistem nilai disini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu obyek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut menarik atau bersesuaian maka akan dipersepsi positif dan

demikian sebaliknya, selain itu adanya pengalaman langsung antara individu dengan obyek yang dipersepsi individu baik yang bersifat positif maupun negatif.

Keadaan menunjukkan bahwa stimulus tidak hanya dikenai satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar, tetapi tidak semua stimulus mendapatkan respon tersebut. Secara sistematis dapat dikemukakan sebagai berikut.



Gambar 1. Proses Terjadinya Persepsi

Keterangan :

St : Stimulus (faktor luar)

Fi : Faktor internal (organisme)

Sp : Struktur pribadi individu

(Bimo Walgito : 2004: 91)

Skema tersebut memberikan gambaran bahwa individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan, tetapi tidak semua stimulus akan diperhatikan atau akan diberi respon. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya dan disini berperan perhatian. Sebagai akibat dari

stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut. Skema tersebut dapat dilanjutkan sebagai berikut :



Gambar 2. Proses Terjadinya Persepsi

Keterangan :

L : Lingkungan

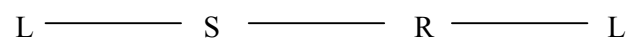
S : Stimulus

O : Organisme atau Individu

R : Respon atau reaksi

(Bimo Walgito : 2004 : 91)

Namun demikian masih ada pendapat atau teori lain yang melihat kaitan antara lingkungan atau stimulus dengan respon individu. Skema tidak seperti yang dikemukakan diatas, tetapi berbentuk lain, yaitu :



Gambar 3. Proses Terjadinya Persepsi

L : Lingkungan

S : Stimulus

R : Respon atau reaksi

(Bimo Walgito : 2004 : 91)

Dalam skema tersebut terlihat bahwa organisasi atau individu tidak berperan dalam memberikan respon terhadap stimulus yang mengenainya. Hubungan antara stimulus dengan respon bersifat mekanistik, stimulus atau lingkungan akan sangat berperan dalam menentukan respon atau perilaku organisme.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadinya dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium, melihat, merasa atau bagaimana ia memandang suatu obyek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield dalam Jalaluddin Rahmat (2001:51) menentukan faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor fungsional dan faktor struktural.

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

b. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita

ingin memenuhi suatu peristiwa, kita dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memadangnya dalam hubungan keseluruhan.

Tinggi rendahnya individu untuk memberi perhatian pada stimulus dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, Faktor internal (kebiasaan, minat, emosi dan keadaan biologis) dan faktor eksternal (intensitas, kebaruan, gerakan dan pengulangan stimulus).

1. Faktor Eksternal

- a. Gerakan, seperti organisme lain, bahwa manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. Contohnya kita senang melihat huruf dalam display yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan.
- b. Intensitas stimuli, dimana kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain.
- c. Kebaruan (*novelty*), bahwa hal-hal baru, yang luar biasa, yang berbeda akan lebih menarik perhatian.
- d. Perulangan, hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai sedikit variasi, akan menarik perhatian. Disini unsur "*familiarty*" (yang sudah kita kenal) berpadu dengan unsur-unsur "*novelty*" (yang baru kita kenal). Perulangan juga mengandung unsur sugesti yang mempengaruhi bawah sadar.

2. Faktor Internal

- a. Kebiasaan, kecenderungan untuk mempertahankan pola berfikir tertentu atau melihat masalah hanya satu sisi saja atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas.

- b. Minat, suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri.
- c. Emosi, sebagai manusia yang utuh, kita tidak dapat mengesampingkan emosi, walaupun emosi bukan hambatan yang utama. Tetapi bila emosi itu sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi akan mengakibatkan stress yang mengakibatkan sulit berfikir efisien.
- d. Keadaan biologis, misalnya keadaan lapar, maka seluruh pikiran didominasi oleh makanan. Sedangkan bagi orang yang kenyang akan menaruh perhatian pada hal-hal lain. Kebutuhan biologis menyebabkan persepsi yang berbeda.

2.2 Pendidikan Jasmani

2.2.1 Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional.

Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani. Bentuk-bentuk aktivitas yang digunakan adalah bentuk gerak olahraga sebagai kurikulum pendidikan jasmani di sekolah diajarkan menurut cabang-cabang olahraga (Soepartono, 2001: 1).

Pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang merupakan bagian pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (Depdikbud, 1995: 2)

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani sebagai bagian pendidikan secara keseluruhan yang prosesnya menggunakan aktifitas jasmani sebagai alat-alat pendidikan dengan tujuan yang hendak dicapai adalah menanamkan sikap dan kebiasaan hidup sehat dan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman tentang kesehatan, baik yang diperoleh secara formal melalui program sekolah ataupun pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Pendidikan jasmani mempunyai peran dalam pembinaan dan pengembangan jasmani, mental, sosial, serta emosional yang selaras dan seimbang.

2.2.2 Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan seringkali dituturkan dalam redaksi yang beragam, namun keragaman penuturan tujuan pendidikan jasmani tersebut pada dasarnya bermuara pada pengertian pendidikan jasmani itu sendiri. Sudah diuraikan diatas, bahwa pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktifitas jasmani dan sekaligus merupakan proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan jasmani.

Karena tujuan pendidikan jasmani bersifat menyeluruh maka tidak jarang kita rumuskan tujuan jasmani yang penuturan dan pengklasifikasiannya beragam. Namun demikian janganlah heran atau bingung, karena penuturan dan pengklasifikasian tujuan pendidikan jasmani tersebut pada dasarnya dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami makna tujuan pendidikan jasmani.

Menurut (Adang Suherman,2000:22) Secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan kedalam empat katagori, Yaitu :

1. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*Physical fitnes*).
2. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (*skillfull*).
3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani kedalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap dan tanggung jawab siswa.
4. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam diri atau suatu kelompok atau masyarakat.

2.2.3 Guru

Guru adalah seorang yang bertugas rutin menyampaikan pengetahuan dan keterampilan intelektual maupun motorik kepada orang lain dengan memiliki

peran dan fungsi antara lain sebagai pemimpin, pendidik, pengajar, pembimbing dan fasilitator (Nadisah, 1992). Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua ke-dua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa. Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari "citra" guru di tengah-tengah masyarakat. peran seorang guru dalam proses belajar mengajar antara lain adalah Sebagaimana bahwa peran seorang guru sangat signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam

proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, *supervisor, motivator, konsuler, eksplorator*, dsb.

2.2.4 Sarana dan prasarana

Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha pembangunan) sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen, salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan

Sarana adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga/ pendidikan jasmani. Sarana dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu:

1. Peralatan: suatu yang digunakan misalnya: peti loncat, palang tunggal, kuda-kuda dan lain-lain
2. Perlengkapan:
 - Suatu yang melengkapi kebutuhan prasarana misalnya: net, bendera untuk tanda, garis batas dan lain-lain.
 - Suatu yang dimainkan atau dimanipulasikan dengan tangan atau kaki. Misalnya bola, raket, pemukul dan lain-lain. (Soepartono, 2000)

Sarana dan prasarana sangat penting bagi terlaksananya proses pembelajaran dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan membantu suasana yang kondusif dan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Tanpa adanya sarana yang baik akan memicu kurangnya minat siswa

mengikuti pembelajaran karena sarana sebagai media pembelajaran dan mainan sangat dibutuhkan bagi usaha meningkatkan minat siswa mengikuti proses pembelajaran. Dengan kurangnya sarana yang dimiliki sekolah juga bisa diminimalisir seperti penggunaan sarana atau media modifikasi dari alat-alat yang akan digunakan misalnya saja penggunaan alat modifikasi seperti ban luar sepeda untuk media pembelajaran lempar cakram, penggunaan tali dari rangkaian karet gelang sebagai mistar lompat tinggi sehingga siswa tidak akan merasa takut saat melompati tali dan terkena.

2.2.5 Kurikulum Pendidikan Jasmani

Pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dibandingkan makhluk lain ciptaannya, sebab memiliki kemampuan berbahasa dan akal pikiran sehingga manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbudaya. Kemampuan mengembangkan diri dilakukan melalui interaksi lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial (Sudjana, 1996:1).

Secara sederhana guru-guru pada umumnya mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana, penaturan isi dari pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Dalam hal tersebut kurikulum minimal menyangkut tiga hal yaitu:

- a. Persoalan rencana atau program pendidikan dan pengajaran.
- b. Persoalan pengaturan isi dan bahan ajar pada setiap jenjang pendidikan.
- c. Pedoman atau cara dalam kegiatan belajar-mengajar.

Segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstrakurikuler (J. Salen Saylor dan William. M Alexander dalam Nasution, 2006:4)

Berdasarkan struktur program jumlah pelajaran penjas dan kesehatan diSMA kelas X masing-masing kelas dua jam pelajaran setiap minggu termasuk tes dan ulangan atau ujian. Jenis kegiatan yang diajarkan meliputi kegiatan pokok dan kegiatan pilihan. Kegiatan pokok terdiri atas atletik, senam, permainan dan pendidikan kesehatan. Sedangkan kegiatan pilihan terdiri atas renang, pencak silat, tenis meja, tenis lapangan, futsal, sepak takraw, olahraga tradisional dan cabang olahraga lainnya yang potensial dan berkembang didaerah.

Dari uraian diatas kurikulum merupakan seperangkat rencana pengajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar yang mempunyai tujuan yang jelas dibawah pengawasan pihak sekolah dan disusun secara cermat dan sistematis. Kurikulum pendidikan jasmani dan kesehatan disusun berdasarkan masukan dari para ahli dalam bidangnya termasuk juga pemikiran para guru.

2.2.6 Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi bisa juga di lingkungan keluarga atau masyarakat karena belajar merupakan suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu baik sengaja maupun tidak sengaja. Contoh yang

disengaja adalah kita belajar di sekolah sedangkan yang tidak disengaja adalah dari pengalaman yang kita dapat.

Definisi belajar sebagai berikut:

1. Belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behaviour changes, actual* maupun *potensial*).
2. Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru.
3. Perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja.

(Sumadi Suryabrata, 1995: 249)

Berdasarkan definisi tersebut, belajar merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sengaja agar memperoleh kecakapan dan ketrampilan baru. Ketrampilan belajar dapat digolongkan kepada ketrampilan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah sebagai berikut:

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinue dan fungsional.
3. Perubahan belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan belajar tidak bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 1995: 2).

Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap (W.S. Winkel Darsono, dkk, 2000:4)

Berdasarkan definisi belajar tersebut diatas, proses belajar dapat diartikan sebagai suatu proses dilakukan dengan adanya kesadaran dan relatif permanen sebagai hasil belajar yang diukur dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Pengertian Mengajar

Mengajar dapat diberi arti bermacam-macam tergantung pandangan yang mendefinisikan. secara tradisional mengajar diartikan sebagai penyampaian pengetahuan pada anak. Dalam hal ini memberi kesan bahwa mengajar yang lebih aktif adalah pengajar atau guru. Pengajaran aktif memberi ilmu pengetahuan dan pengalaman, sedangkan pelajar tinggal siap untuk menerima materi yang diberikan.

Proses belajar mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan akan berjalan dengan lancar bilamana pelajar dan pengajar sama-sama aktif dalam melakukan kegiatan. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar merupakan satu tanggung jawab guru atau pengajar, sedangkan unsur yang lain berfungsi sebagai pendukung seperti kelengkapan sarana dan prasarana juga sangat menentukan. Para pengajar dituntut untuk bekerja ekstra keras dan penuh kesungguhan sebab ditangan para pengajar inilah akan tercipta manusia yang lebih cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur.

Proses belajar mengajar akan dapat terlaksana dengan baik dan berhasil apabila didukung oleh tenaga pengajar yang terampil, sumber daya yang memadai

dan sarana dan prasarana yang mendukung, ketigannya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, terlebih lagi mengenai sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar mengajar, terlebih lagi pengajaran pendidikan jasmani dimana pelajaran ini sangat ditentukan oleh sarana dan prasarana yang mendukung agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

2.2.7 Minat

Untuk mencapai prestasi yang baik disamping kecerdasan juga minat, sebab tanpa adanya minat segala kegiatan akan dilakukan kurang efektif dan efisien. Dalam percakapan sehari-hari pengertian perhatian dikacaukan dengan minat dalam pelaksanaan perhatian seolah-olah kita menonjolkan fungsi pikiran, sedangkan dalam minat seolah-olah menonjolkan fungsi rasa, tetapi kenyataannya apa yang menarik minat menyebabkan pula kita kita berperhatian, dan apa yang menyebabkan perhatian kita tertarik minatpun menyertai kita. (Dakir. 1971 : 81). Dari pengertian minat diatas memberikan pengertian bahwa minat menyebabkan perhatian dimana minat seolah-olah menonjolkan fungsi rasa dan perhatian seolah-olah menonjolkan fungsi pikiran. Hal ini menegaskan bahwa apa yang menarik minat menyebabkan pula kita berperhatian dan apa yang menyebabkan berperhatian kita tertarik, minatpun menyertainya jadi ada hubungan antara minat dan perhatian. Sedangkan menurut Dimiyati Mahmud (1982), Minat adalah sebagai sebab yaitu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang situasi atau aktifitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau minat sebagai akibat yaitu pengalaman efektif yang distimular oleh hadirnya seseorang

atau sesuatu obyek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktifitas. Berdasarkan definisi tersebut dapatlah penulis kemukakan bahwa minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Minat adalah suatu gejala psikologis
2. Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik.
3. Adanya perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran
4. Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa pengertian minat menurut ahli bahwa minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa minat adanya pengertian subyek terhadap obyek yang menjadi sasaran karena obyek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada obyek tersebut. Sehingga pada kenyataannya minat belajar akan dapat memberikan hasil yang positif karena didorong oleh perasaan tertarik kepada materi yang akan dipelajari.

2.2.8 Dorongan atau Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang datang dari individu yang bersangkutan yang mendorong perilaku kearah tujuan. Dorongan yang datang dari Dalam untuk berbuat itu disebut motif. Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move* (Branca, 1964). Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*. Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri tetapi saling kait mengkait dengan faktor lain. Hal-hal yang dapat mempengaruhi motif

disebut motivasi. Dengan demikian dapat dikemukakan motivasi memiliki 3 aspek antara lain.

- Keadaan terdorong dalam diri organisme atau individu yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan atau karena keadaan mental seperti berpikir atau ingatan.
- Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini
- Goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut

Faktor yang mempengaruhi motivasi antara lain adalah sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi dan penguatan. (Chatharina Tri Anni, 2006). Dari sini memungkinkan pemberian motivasi yang terus-menerus akan memberikan perasaan semangat yang baik ketika akan melaksanakan pembelajaran dan pastinya akan memberikan pengaruh yang baik pada hasil belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikanto, 2006:130). Sedangkan menurut Margono, (2005:118) Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Pengertian lain menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri atas manusia, hewan, benda-benda, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.

Dari observasi awal yang telah dilakukan populasi yang akan diteliti adalah siswa SMA Negeri 01 dengan 261 siswa, SMA Negeri 02 dengan 222 siswa, SMA Negeri 03 dengan 188 siswa, SMA Negeri 04 Kota Pekalongan dengan 203 siswa dan diambil sampel 15% dari jumlah total 874 siswa, yaitu sebanyak 132 siswa yang disajikan sebagai sampel penelitian.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Suatu penelitian tidak selalu perlu meneliti semua anggota populasi, karena selain memakan biaya yang besar juga membutuhkan waktu yang lama. Jadi penelitian hanya dilakukan terhadap sampel dari populasi dan tidak pada keseluruhan populasi.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:131) Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel ini dimaksud untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dan mampu memberikan gambaran dari populasi. Sedangkan menurut Margono (2005:121) sampel adalah sebagian dari populasi.

Generalisasi dari sampel kepopulasi membawa resiko ketidaktepatan, sebab tidak mencerminkan keadaan populasi secara tepat, keran itu perlu penentuan teknik sampling yang akan digunakan untuk memperkecil kesalahan generalisasi dari sampel ke populasi. Hal ini dapat dicapai apabila diperoleh sampel yang representative.

Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel(contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya. Pada umumnya teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian tidak tunggal tetapi gabungan dari dua atau tiga teknik. Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik proporsional random sampling atau sampel acak, sampel campur. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena didalam pengambilan sampelnya, peneliti menghendaki pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut dan mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua semua subjek dianggap sama. Dengan demikian peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (chance) dipilih sebagai sampel (Suharsimi Arikunto 2006: 134).

Besarnya yang dapat dipakai, Suharsimi Arikunto (2006:134), menjelaskan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populai. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar (lebih dari 100 orang), dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dengan demikian dari populasi seluruhnya dapat diwakili dalam sampel dan dari populasi seluruh siswa kelas X di SMA Negeri se-Kota Pekalongan diambil sampel 15% dari jumlah total 874 siswa, yaitu sebanyak 132 siswa yang disajikan sebagai sampel penelitian dengan rincian sebagai berikut.

No.	SMA NEGERI PEKALONGAN	POPULASI	SAMPEL (15 %)
1	1	261 Siswa	40 Siswa
2	2	222 Siswa	34 Siswa
3	3	188 Siswa	28 Siswa
4	4	203 Siswa	30 Siswa
JUMLAH		874 Siswa	132 Siswa

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:118) Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sedangkan Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi, misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi. Berdasarkan pendapat Margono variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai. Variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dua atribut atau lebih. Berdasarkan definisi diatas dapat ditegaskan bahwa variabel merupakan objek yang bervariasi dan dapat dijadikan sebagai titik perhatian suatu penelitian.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi siswa SMA Negeri se-Kota Pekalongan terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang relevan, akurat dan reliabel yang berkaitan dengan penelitian.

3.4.1 Metode Observasi

Observasi sering juga disebut juga sebagai metode pengamatan. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai pengamatan (Suharsimi Arikunto, 2006:229).

Dalam penelitian yang akan dilakukan pengamatan diambil dengan cara pengamatan terbuka yaitu pengamatan yang diketahui oleh subjek, sehingga subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati mereka.

Observasi akan dilakukan untuk mengamati dan membuat catatan deskriptif terhadap latar belakang dan semua kegiatan yang terkait dengan persepsi Siswa

SMA Negeri se-Kota Pekalongan terhadap mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk memperoleh data yang akurat.

3.4.2 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006:231)). Dokumen adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan atau pengutipan data dari dokumen yang ada dilokasi penelitian. Dokumen dapat berupa surat-surat, buku-buku, arsip, modul, majalah, catatan dan sebagainya.

3.4.3 Metode Angket/Kuisisioner

Kuisisioner suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden (Margono, 2005: 167)

Kuisisioner merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Tujuan dan teknik ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai persepsi siswa SMA Negeri se-Kota Pekalongan terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Meliputi objek pembelajaran (Pelajaran Penjasorkes, Guru, Sarana dan Kurikulum), reseptor pembelajaran penjasorkes (reseptor dalam dan reseptor luar), perhatian siswa (minat dan dorongan). Angket dalam penelitian ini bersifat tertutup agar terdapat kesamaan jawaban masing-masing responden sehingga

pengolahan datanya lebih mudah. Bentuk angket dalam pertanyaan ini adalah pilihan ganda, sedangkan alternative jawaban yang disediakan untuk setiap pertanyaan memiliki empat kategori dengan skor masing-masing sebagai berikut :

1. Alternatif jawaban a skornya 4 (empat)
2. Alternatif jawaban b skornya 3 (tiga)
3. Alternatif jawaban c skornya 2 (dua)
4. Alternatif jawaban d skornya 1 (satu)

3.4.4 Menyusun Instrumen Penelitian

Agar pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian lebih sistematis dan lebih mengenai sasaran yang akan dituju, maka sebagai langkah awal terlebih dahulu disusun kisi-kisi instrumen.

Dari kisi-kisi instrumen penelitian tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang siap disunakan sebagai alat pengumpul data atau instrumen penelitian.

Untuk memperoleh data yang relevan dan akurat, maka diperlukan alat pengukur data yang dapat dipertanggung jawabkan, yaitu alat ukur atau instrumen penelitian yang valid dan reliable, karena instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliable.

3.4.5 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi,2006: 168). Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Untuk memperoleh instrumen yang valid peneliti harus hati-hati sejak awal penyusunannya. Dengan mengikuti langkah-langkah penyusunan instrumen yakni memcah variabel menjadi sub-variabel dan indikator tertentu memuaskan pertanyaan, peneliti sudah bertindak hati-hati. Apabila isi dan cara tindakan ini sudah betul, dapat dikatakan bahwa peneliti sudah boleh berharap memiliki instrumen yang memiliki *validitas logis*. Dikatakan validitas logis karena validitas ini diperoleh dengan suatu usaha hati-hati melalui cara-cara yang benar sehingga menurut logika akan dicapai suatu tingkat validitas yang dikehendaki.

Untuk menguji validitas digunakan rumus statistic Koefisien Korelasi *Product Moment* angka kasar dari Pearson dengan formula sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Dimana :

r_{xy} : Koefisien Korelasi

n : Jumlah Subjek

X : Skor Total X

$(\sum x^2)$: Kuadrat Jumlah Skor Total X

$\sum x^2$: Jumlah Kuadrat Skor Total X

$\sum y^2$: Jumlah Kuadrat Skor Total Y

$(\sum y^2)$: Kuadrat Jumlah Skor Total Y

(Suharsimi Arikunto, 2006: 170)

Suatu butir angket dinyatakan valid apabila memiliki harga $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%.

Hasil uji coba angket yang terdiri dari 30 butir, setelah diujicobakan pada 30 responden diperoleh 4 item yang tidak valid yaitu soal nomor 6, 15, 23 dan 29. Hasil uji validitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Angket Penelitian

No	r_{xy}	r_{tabel}	Kriteria	No	r_{xy}	r_{tabel}	Kriteria
1	0.517	0.349	Valid	16	0.761	0.349	Valid
2	0.543	0.349	Valid	17	0.647	0.349	Valid
3	0.670	0.349	Valid	18	0.641	0.349	Valid
4	0.595	0.349	Valid	19	0.556	0.349	Valid
5	0.544	0.349	Valid	20	0.748	0.349	Valid
6	0.303	0.349	Tidak valid	21	0.601	0.349	Valid
7	0.533	0.349	Valid	22	0.484	0.349	Valid
8	0.360	0.349	Valid	23	0.318	0.349	Tidak valid
9	0.470	0.349	Valid	24	0.693	0.349	Valid
10	0.714	0.349	Valid	25	0.565	0.349	Valid
11	0.607	0.349	Valid	26	0.543	0.349	Valid
12	0.575	0.349	Valid	27	0.558	0.349	Valid
13	0.489	0.349	Valid	28	0.585	0.349	Valid
14	0.627	0.349	Valid	29	0.271	0.349	Tidak valid
15	0.245	0.349	Tidak valid	30	0.366	0.349	Valid

Berdasarkan angket diatas menunjukkan bahwa harga r_{xy} untuk seluruh butir soal (kecuali no. 6, 15, 23, dan 29) lebih besar dari $r_{tabel} = 0,349$. Dengan demikian menunjukkan bahwa dari 30 butir angket yang diujicobakan terdapat 26 butir soal valid dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

3.4.6 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga (Suharsimi. 2006: 178).

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut baik. Instrumen akan menghasilkan data yang sangat dipercaya juga. Secara garis besar ada dua jenis reliabilitas, yaitu reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal. Reliabilitas eksternal diperoleh dengan cara mengelola hasil pengesanan yang berbeda, baik instrumen yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan reliabilitas internal diperoleh dengan cara menganalisis dari satu kali pengesanan.

Ada dua cara untuk menguji reliabilitas eksternal yaitu teknik paralel dengan dua stel instrumen diujikan pada dua kelompok responden, hasilnya dikorelasikan. Dan yang kedua adalah teknik ulangan dengan suatu perangkat instrumen diujikan

pada sekelompok responden dua kali pada waktu yang berbeda kemudian hasilnya dikorelasikan.

Untuk mengetahui reliabilitas internal ada bermacam-macam cara. Namun dalam penelitian ini digunakan rumus *alpha*

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas yang dicari

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 = Varians total

k = Banyak item

(Suharsimi Arikunto, 2006: 109)

Suatu instrumen dikatakan reliable jika memiliki harga $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikansi 5%.

Hasil uji reliabilitas diperoleh harga $r_{11} = 0.930 > r_{\text{tabel}} = 0.539$ dengan demikian menunjukkan angket yang diujicobakan reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian sebab dengan adanya analisis data maka hipotesis yang ditetapkan bisa diuji kebenarannya untuk selanjutnya dapat diambil kesimpulan.

Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah yaitu : persiapan, Tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 235).

Data dari angket penelitian ini merupakan data kuantitatif yang akan dianalisis secara deskriptif presentase dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung nilai responden dari masing-masing aspek atau sub-variabel
2. Merekap nilai
3. Menghitung nilai rata-rata
4. Menghitung persentase dengan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP= Deskriptif Presentase (%)

n = Skor empirik (skor yang diperoleh)

N = Skor ideal / jumlah total nilai responden (Muhammad ali, 1993: 186)

Untuk menentukan katagori / jenis *Deskriptif Presentase* yang diperoleh masing-masing indikator dalam variabel dan perhitungan *Deskriptif Presentase* kemudian ditafsirkan kedalam kalimat.

5. Cara menentukan tingkat kriteria dalah sebagai berikut:

a. Menentukan angka persentase tertinggi

$$\frac{\text{Skor maksimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

b. Menentukan angka persentase terendah

$$\frac{\text{Skor maksimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

c. Rentang Presentase : $100\% - 25\% = 75\%$

d. Interval Kelas Presentase : $75\% : 4 = 18,7\%$

Untuk mengetahui tingkat criteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis *deskriptif persentase* dikonsultasikan dengan tabel kriteria.

Tabel 2. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No	Presentase	Kriteria
1	81,25% -100%	Sangat baik
2	62,5% - 81,25%	Baik
3	43,75% - 62,5%	Cukup
4	25% - 43,75%	Kurang baik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Persepsi siswa kelas X di SMA Negeri se-Kota Pekalongan terhadap pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat dilihat dari tujuh aspek yaitu berkaitan dengan : 1) Pelajaran penjasorkes itu sendiri, 2) Guru yang mengajar, 3) Sarana prasarana yang mendukung, 4) Kurikulum, 5) Pancaindera terhadap reseptor dari dalam dan luar, 6) Minat, 7) Dorongan.

4.1.1 Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Persepsi sebagian besar siswa terhadap pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tergolong baik, seperti terungkap dari analisis deskriptif berikut.

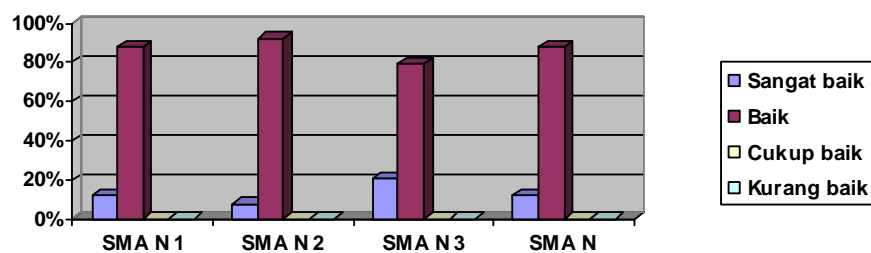
Tabel 4.1

Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
81,25% - 100%	Sangat Baik	5	12%	3	8%
62,5% -81,25%	Baik	36	88%	35	92%
43,75% -62,5%	Cukup Baik	0	0	0	0
25% - 43,75%	Kurang Baik	0	0	0	0
Jumlah		41	100%	38	100%

Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
81,25%-100%	Sangat Baik	6	21%	4	12%
62,5%-81,25%	Baik	23	79%	29	88%
43,75%-62,5%	Cukup Baik	0	0	0	0
25%- 43,75%	KurangBaik	0	0	0	0
Jumlah		29	100%	33	100%

Terlihat dari tabel 4.1 sebanyak 30 siswa SMA N 1, 29siswa SMA N 2, 19 siswa SMA N 3, 23 siswa SMA N 4 Pekalongan memiliki persepsi yang baik tentang pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan itu sendiri, bahkan sebanyak 11 siswa SMA N 1, 10 siswa SMA N 3 Pekalongan dalam katagori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penilaian siswa terhadap pelajaran penjasorkes sangat baik, merasa bahwa pelajaran penjasorkes yang diajarkan dapat membantu mengembangkan prestasi olahraga sera dapat meningkatkan kesegaran jasmaninya. Disamping itu penjasorkes dianggap dapat membantu siswa dalam pembentukan watak, membantu perkembangan social, spiritual, gerak, dan fisik siswa.



Gambar 4.1

Persepsi Siswa Terhadap Penjasorkes

Tabel 4.2

Penilaian Siswa Terhadap Pelajaran Penjasorkes

No	Tingkat Penilaian	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat menyenangkan	10	24%	9	24%
2	Menyenangkan	26	63%	22	58%
3	Kurang menyenangkan	4	10%	5	13%
4	Tidak menyenangkan	1	2%	2	5%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Tingkat Penilaian	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat menyenangkan	7	24%	11	33%
2	Menyenangkan	18	62%	20	61%
3	Kurang menyenangkan	3	10%	1	3%
4	Tidak menyenangkan	1	3%	1	3%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan bahwa sebanyak 26 siswa SMA N 1, 18 siswa SMA N 3 Pekalongan menilai mata pelajaran penjasorkes cukup menyenangkan bahkan 11 siswa (33%) SMA N 4 Pekalongan menilai sangat menyenangkan. Tingginya penilaian siswa terhadap pelajaran penjasorkes dipandang siswa karena pelajaran ini dinilai lebih santai, rileks, dan menyenangkan dibanding mata pelajaran lainnya. Disamping itu siswa menilai pelajaran penjasorkes dapat membantu mengembangkan prestasi olahraga tertentu sehingga membuat siswa lebih menyenangi pelajaran tersebut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3

Materi Penjasorkes dapat Mengembangkan Prestasi Olahraga

No	Penjasorkes dapat mengembangkan prestasi olahraga	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat mengembangkan	12	29%	10	26%
2	Mengembangkan	25	61%	23	61%
3	Kurang mengembangkan	4	10%	5	13%
4	Tidak mengembangkan	0	0%	0	0%
	Jumlah	44	100%	38	100%

No	Penjasorkes dapat mengembangkan prestasi olahraga	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat mengembangkan	9	31%	12	36%
2	Mengembangkan	16	55%	18	55%
3	Kurang mengembangkan	4	14%	3	9%
4	Tidak mengembangkan	0	0%	0	0%
	Jumlah	9	100%	33	100%

Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan bahwa sebanyak 61% siswa SMAN 1 dan 2 Pekalongan menilai bahwa mata pelajaran penjasorkes dapat mengembangkan prestsai cabang olahraga tertentu bahkan 36% siswa SMA N 4 Pekalongan merasa bahwa pelajaran penjasorkes sangat meningkatkan, namun. Dengan pembelajaran olahraga yang lebih menekankan pada praktik dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam bidang olahraga, terutama yang memiliki bakat dan hobi. Prooses pembelajarannya akan menjadi lebih menyenangkan.

Tabel 4.4

Pelajaran Penjasorkes dapat Meningkatkan Kesegaran Jasmani

No	Penjasorkes dapat meningkatkan kesegaran jasmani	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat meningkatkan	7	17%	6	16%
2	meningkatkan	23	56%	19	50%
3	Kurang meningkatkan	8	20%	11	29%
4	Tidak meningkatkan	3	7%	2	5%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Penjasorkes dapat meningkatkan kesegaran jasmani	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat meningkatkan	15	52%	11	33%
2	Meningkatkan	7	24%	17	52%
3	Kurang meningkatkan	6	21%	4	12%
4	Tidak meningkatkan	1	3%	1	3%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Berdasarkan penelitian diatas menunjukan bahwa sebanyak 17% siswa SMA N 4 Pekalongan menilai mata pelajaran penjasorkes dapat meningkatkan kesegaran jasmani bahkan 52% siswa SMA N 3 Pekalongan merasa pelajaran penjasorkes sangat meningkatkan, namun demikian masih ada 7% siswa SMA N 1 yang merasa kurang meningkatkan.

Tabel 4.5

Membantu dalam Pembentukan Watak

No	Penjasorkes membantu dalam pembentukan watak	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat membantu	8	20%	7	18%
2	Membantu	25	61%	24	63%
3	Kurang membantu	5	12%	3	8%
4	Tidak membantu	3	7%	4	11%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Penjasorkes membantu dalam pembentukan watak	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat membantu	5	17%	10	30%
2	Membantu	19	66%	19	58%
3	Kurang membantu	3	10%	3	9%
4	Tidak membantu	2	7%	1	3%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Berdasarkan penelitian diatas menunjukan bahwa sebanyak 66% siswa SMA N 3 menilai mata pelajaran penjasorkes dapat membantu dalam pembentukan watak dan 30% siswa SMA N 4 merasa pelajaran penjasorkes sangat membantu, tetapi ada 11% siswa SMA 2 yang merasa kurang membantu. Hal ini dapat dilihat ketika dilapangan sifat dan watak asli siswa dapat terlihat oleh guru jika dibanding dengan proses KBM dikelas.

Tabel 4.6

Penjasorkes Membantu dalam Perkembangan Sosial, Gerak dan Fisik

No	Tingkat keterbantuan siswa	Sosial							
		f 1	%	f 2	%	f 3	%	f 4	%
1	Sangat membantu	2	5%	6	16%	2	7%	12	36%
2	Membantu	32	79%	24	63%	23	79%	18	55%
3	Kurang membantu	4	10%	5	13%	3	10%	2	6%
4	Tidak membantu	3	7%	3	8%	1	3%	1	3%
	Jumlah	41	100%	38	100%	29	100%	33	100%

No	Tingkat keterbantuan siswa	Gerak							
		f 1	%	f 2	%	f 3	%	f 4	%
1	Sangat membantu	10	24%	8	21%	7	24%	12	36%
2	Membantu	20	49%	24	63%	14	48%	12	36%
3	Kurang membantu	10	24%	6	15%	7	24%	7	21%
4	Tidak membantu	1	2%	0	0%	0	0%	2	6%
	Jumlah	41	100%	38	100%	29	100%	33	100%

No	Tingkat keterbantuan siswa	Fisik							
		f 1	%	f 2	%	f 3	%	F 4	%
1	Sangat membantu	14	34%	14	37%	11	38%	10	30%
2	Membantu	26	65%	23	61%	17	59%	18	55%
3	Kurang membantu	1	2%	1	3%	1	3%	5	15%
4	Tidak membantu	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
	Jumlah	41	100%	38	100%	29	100%	33	100%

Berdasarkan penelitian diatas menunjukan bahwa sebanyak 79% siswa SMA N 3 menilai mata pelajaran penjasorkes dapat membantu dalam pengembangan

social dan 36% siswa SMA N 4 merasa pelajaran penjasorkes sangat membantu, tetapi ada 13% siswa SMA N 2 yang merasa kurang membantu, bahkan 7% siswa SMA N 1 merasa tidak membantu perkembangan sosial. Dari data juga diperoleh gambaran bahwa sebanyak 63% siswa menganggap cukup membantu dan 36% siswa SMA N 4 sangat membantu namun masih ada juga 24% siswa SMA N 1 yang menganggap kurang membantu dalam perkembangan gerak. Dalam hal perkembangan fisik, sebanyak 65% siswa SMA N 1 menganggap pelajaran penjasorkes dapat membantu sedangkan 38% siswa SMA N 3 sangat membantu, tetapi masih ada 15% siswa SMA N 4 yang menganggap kurang membantu.

4.1.1 Perepsi Siswa Terhadap Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran penjasorkes. Meskipun dalam pembelajarannya lebih berpusat pada aktifitas siswa, namun keberadaan guru sangat diperlukan sebagai pembimbing, pemberi arahan agar hasil pembelajaran lebih optimal. Secara umum persepsi siswa terhadap guru mata pelajaran penjasorkes tergolong baik, seperti nampak pada tabel 4.7.

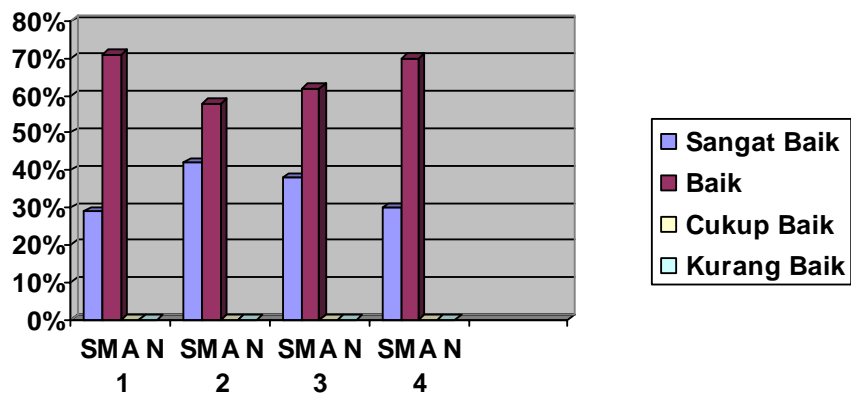
Tabel 4.7

Persepsi Siswa Terhadap Guru

Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
81,25% - 100%	Sangat Baik	12	29%	16	42%
62,5% -81,25%	Baik	29	71%	22	58%
43,75% -62,5%	Cukup Baik	0	0	0	0
25% - 43,75%	Kurang Baik	0	0	0	0
Jumlah		41	100%	38	100%

Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
81,25% - 100%	Sangat Baik	11	38%	10	30%
62,5% -81,25%	Baik	18	62%	23	70%
43,75% -62,5%	Cukup Baik	0	0	0	0
25% - 43,75%	Kurang Baik	0	0	0	0
Jumlah		29	100%	33	100%

Seperti tercantum pada tabel 4.7 sebanyak 70% siswa SMA N 4 memiliki persepsi yang baik dan 58% siswa SMA N 2 memiliki persepsi sangat baik terhadap guru mata pelajaran penjasorkes. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa gurunya dalam memberikan pelajaran sudah cukup ideal artinya metode yang digunakan baik, dapat mengarahkan siswa untuk fokus pada pelajaran, dapat mengendalikan kelas, menguasai materi dan mampu memberikan contoh pembelajaran dengan baik.



Gambar 4.2

Persepsi Siswa Terhadap Guru

Menurut persepsi sebagian besar siswa, guru yang menguasai mata pelajaran penjasorkes menggunakan metode yang sangat menarik dalam menyampaikan materi pelajaran seperti nampak pada tabel 4.8

Tabel 4.8

Kemampuan Guru saat Menyampaikan Metode Pembelajaran

No	Metode pembelajaran	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat menarik	9	22%	10	26%
2	Menarik	28	68%	24	63%
3	Kurang menarik	1	2%	1	3%
4	Tidak menarik	3	7%	3	8%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Metode pembelajaran	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat menarik	8	28%	7	21%
2	Menarik	19	66%	23	70%
3	Kurang menarik	1	3%	0	0%
4	Tidak menarik	1	3%	3	9%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Tabel 4.8 tersebut menunjukkan bahwa 70% siswa SMA N 4 merasa guru pengampu cukup menarik dalam memberikan metode pembelajaran bahkan 28% siswa SMA N 3 merasa bahwa metodenya sangat menarik. Dengan metode yang diterapkan tersebut menyebabkan siswa lebih bersemangat dan tertarik dengan mata pelajaran penjasorkes.

Tabel 4.9

Persepsi Siswa tentang Kemampuan Guru dalam Mengarahkan Siswa untuk Fokus pada Materi yang diajarkan

No	Mengarahkan siswa untuk focus	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat mampu	9	22%	5	13%
2	Mampu	29	71%	29	76%
3	Kurang mampu	3	7%	4	11%
4	Tidak mampu	0	0%	0	0%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Mengarahkan siswa untuk focus	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat mampu	7	24%	8	24%
2	Mampu	20	69%	23	70%
3	Kurang mampu	2	7%	2	6%
4	Tidak mampu	0	0%	0	0%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Tabel 4.9 tersebut menggambarkan bahwa 76% siswa SMA N 2 merasa gurunya cukup mampu dan 24% siswa SMA N 4 merasa bahwa gurunya sangat mampu mengarahkan siswanya untuk fokus pada materi yang diajarkan. Tingkat kesenangan siswa terhadap pelajaran penjasorkes disebabkan juga oleh kemampuan guru dalam mengendalikan kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Tabel 4.10

Persepsi Siswa Tentang Guru dalam Mengendalikan Kelas

No	Kemampuan Guru Mengendalikan Kelas	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat mampu	13	32%	12	32%
2	Mampu	21	51%	21	55%
3	Kurang mampu	7	17%	5	13%
4	Tidak mampu	0	0%	0	0%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Kemampuan Guru Mengendalikan Kelas	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat mampu	10	34%	11	33%
2	Mampu	14	49%	14	42%
3	Kurang mampu	5	17%	8	24%
4	Tidak mampu	0	0%	0	0%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Terlihat pada tabel 4.10 sebanyak 55% siswa SMA N 2 merasa bahwa gurunya cukup mampu dalam mengendalikan kelas dan 34% siswa SMA N 3 merasa bahwa gurunya sangat mampu mengendalikan kelas, namun demikian masih ada 24% siswa SMA N 4 yang merasa gurunya kurang mampu mengendalikan kelas dengan baik.

Tabel 4.11

Persepsi Siswa Tentang Penguasaan Guru Terhadap Materi

No	Penguasaan Guru Terhadap Materi	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat menguasai	22	54%	24	63%
2	Menguasai	17	41%	13	34%
3	Kurang menguasai	2	5%	1	3%
4	Tidak menguasai	0	0%	0	0%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Penguasaan Guru Terhadap Materi	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat menguasai	17	59%	18	55%
2	Menguasai	10	34%	12	36%
3	Kurang menguasai	2	7%	3	9%
4	Tidak menguasai	0	0%	0	0%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Tabel 4.11 tersebut menggambarkan bahwa 41% siswa SMA N 1 merasa bahwa gurunya menguasai materi yang disampaikan bahkan 59% siswa SMA N 3 merasa gurunya sangat menguasai materi yang diajarkan. Tingkat penguasaan yang tinggi tersebut membuat siswa lebih segan dan menyenangi mata pelajaran penjasorkes. Menurut sebagian besar siswa, guru sudah mampu memberikan contoh dengan baik seperti dilihat pada tabel 4.12

Tabel 4.12

Persepsi siswa tentang guru dalam memberikan contoh gerakan

No	Kemampuan guru dalam memberikan contoh gerakan	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat mampu	15	37%	15	39%
2	Mampu	19	46%	17	45%
3	Kurang mampu	5	12%	4	11%
4	Tidak mampu	2	5%	2	5%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Kemampuan guru dalam memberikan contoh gerakan	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat mampu	9	31%	12	36%
2	Mampu	15	52%	19	58%
3	Kurang mampu	4	14%	5	15%
4	Tidak mampu	1	3%	1	3%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Terlihat pada tabel 4.12 sebanyak 46% siswa SMA N 1 merasa bahwa gurunya cukup mampu dalam memberikan contoh gerakan bahkan 39% siswa SMA N 2 merasa gurunya sangat mampu dalam mendemonstrasikan gerakan dengan baik dan benar.

4.1.2 Persepsi siswa terhadap sarana dan prasarana

Proses pembelajaran pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dibutuhkan sarana dan prasarana olahraga yang tersedia dengan baik. Lebih jelasnya dilihat pada tabel 4.13

Tabel 4.13

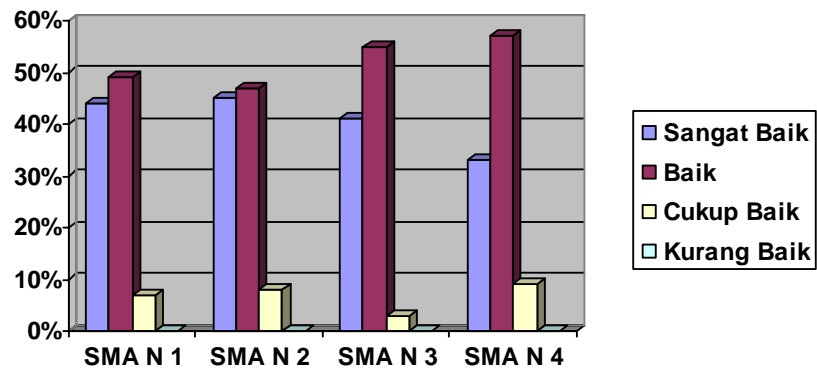
Persepsi siswa tentang sarana dan prasarana

Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
81,25% -100%	Sangat Baik	18	44%	17	45%
62,5%- 81,25%	Baik	20	49%	18	47%
43,75% -62,5%	Cukup Baik	3	7%	3	8%
25% - 43,75%	KurangBaik	0	0%	0	0%
Jumlah		41	100%	38	100%

Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
81,25% - 100%	Sangat Baik	12	41%	11	33%
62,5% -81,25%	Baik	16	55%	19	57%
43,75% -62,5%	Cukup Baik	1	3%	3	9%
25% - 43,75%	KurangBaik	0	0%	0	0%
Jumlah		29	100%	33	100%

Terlihat pada tabel 4.13 sebanyak 49% siswa SMA N 1 memiliki persepsi yang baik dan 45% siswa SMA N 2 memiliki persepsi yang sangat baik terhadap sarana dan prasarana pendukung penjasorkes, namun demikian masih ada 9% siswa SMA N 4 yang merasa sarana prasarananya kurang baik. Dari data menunjukkan

bahwa sarana yang tersedia cukup mendukung untuk menunjang proses belajar mengajar penjasorkes.



Gambar 4.3

Persepsi siswa terhadap sarana prasarana

Tabel 4.14

Persepsi siswa tentang sarana prasarana

No	Persepsi siswa tentang sarana dan prasarana	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat mencukupi	14	34%	16	42%
2	Mencukupi	24	59%	19	50%
3	Kurang mencukupi	0	0%	0	0%
4	Tidak mencukupi	3	7%	3	8%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Persepsi siswa tentang sarana dan prasarana	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat mencukupi	11	38%	8	24%
2	Mencukupi	17	59%	22	67%
3	Kurang mencukupi	0	0%	0	0%
4	Tidak mencukupi	1	3%	3	9%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Terlihat pada tabel 4.14 sebanyak 59% siswa SMA N 1 merasa sarana prasarana olahraga yang dimiliki cukup mencukupi dan 49% siswa SMA N 2 merasa bahwa sarana prasarana yang tersedia sangat mencukupi, tetapi ada 9% siswa SMA N 4 yang merasa sarana prasaranya kurang mendukung.

Tabel 4.15

Persepsi siswa terhadap sarana prasarana

No	Perlu pengadaan sarana yang sebelumnya belum ada	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat setuju	10	24%	8	21%
2	setuju	29	71%	26	68%
3	Kurang setuju	2	5%	4	11%
4	Tidak setuju	0	0%	0	0%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Perlu pengadaan sarana yang sebelumnya belum ada	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat setuju	6	21%	7	21%
2	setuju	21	72%	24	73%
3	Kurang setuju	2	7%	2	6%
4	Tidak setuju	0	0%	0	0%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Terlihat pada tabel 4.16 sebanyak 72% siswa SMA N 3 merasa sarana prasarana yang belum ada harus ditambah dana hanya 6% siswa SMA N 4 merasa kurang setuju penambahan sarana prasarana yang sebelumnya belum ada.

4.1.3 Persepsi siswa terhadap kurikulum penjasorkes

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam proses pengajaran karena merupakan rencana awal bagi guru untuk merencanakan sebuah

pembelajaran. Kurikulum yang terlalu padat dengan materi yang kurang relevan dengan tujuan pembelajaran hanya akan membuat bingung siswa, sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Persepsi siswa terhadap kurikulum yang diterapkan tergolong baik seperti yang terlihat pada tabel 4.17

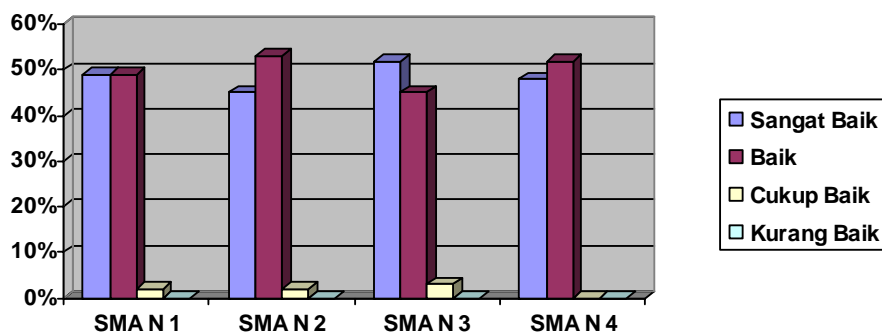
Tabel 4.17

Persepsi siswa tentang kurikulum

Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
81,25% -100%	Sangat Baik	20	49%	17	45%
62,5%-81,25%	Baik	20	49%	20	53%
43,75%-62,5%	Cukup Baik	1	2%	1	2%
25% -3,75%	Kurang Baik	0	0%	0	0%
Jumlah		41	100%	38	100%

Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
81,25% - 100%	Sangat Baik	15	52%	16	48%
62,5% -81,25%	Baik	13	45%	17	52%
43,75% -62,5%	Cukup Baik	1	3%	0	0%
25%-43,75%	Kurang Baik	0	0%	0	0%
Jumlah		29	100%	33	100%

Terlihat pada tabel 4.17 sebanyak 20 siswa SMA N 2 53% memiliki persepsi yang baik tentang kurikulum yang digunakan, bahkan sebanyak 52% siswa SMA N 3 dalam kategori sangat baik, namun demikian masih ada 3% siswa SMA N 3 dalam kategori kurang baik. Hal ini menggambarkan bahwa kurikulum yang diterapkan sudah sesuai dengan karakteristik siswa maupun sekolah yang bersangkutan.



Gambar 4.4

Persepsi siswa terhadap kurikulum penjasorkes

Tabel 4.18

Penjasorkes dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan

No	Penjasorkes dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat setuju	13	32%	11	29%
2	Setuju	20	49%	22	58%
3	Kurang setuju	8	20%	5	13%
4	Tidak setuju	0	0%	0	0%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Penjasorkes dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat setuju	9	31%	11	33%
2	setuju	15	52%	14	43%
3	Kurang setuju	5	17%	8	24%
4	Tidak setuju	0	0%	0	0%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Pada tabel 4.16 terlihat bahwa sebanyak 58% siswa SMA N 2 merasa setuju apabila penjasorkes dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan bahkan 33% siswa SMA N 4 sangat setuju.

Tabel 4.19

Penjas dan olahraga perlu diberikan tempat tersendiri dalam kurikulum

No	Penjas dan olahraga perlu diberikan tempat tersendiri dalam kurikulum	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat setuju	14	33%	13	34%
2	setuju	18	44%	24	63%
3	Kurang setuju	0	0%	0	0%
4	Tidak setuju	1	3%	1	3%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Penjas dan olahraga perlu diberikan tempat tersendiri dalam kurikulum	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat setuju	10	33%	9	27%
2	setuju	18	64%	24	73%
3	Kurang setuju	0	0%	0	0%
4	Tidak setuju	1	3%	0	0%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Pada tabel 4.19 terlihat bahwa sebanyak 63% siswa SMA N 2 merasa setuju apabila penjas dan olahraga diberikan tempat tersendiri dalam kurikulum bahkan 34% siswa SMA N 1 sangat setuju. Tetapi ada 3% siswa SMA N 3 yang masih kurang setuju.

Tabel 4.20

Materi penjas dan olahraga disusun dalam satuan pembelajaran dan silabus

No	Materi penjas dan olahraga disusun dalam satuan pembelajaran dan silabus	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat setuju	6	15%	4	11%
2	Setuju	30	73%	28	74%
3	Kurang setuju	5	12%	6	16%
4	Tidak setuju	0	0	0	0%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Materi penjas dan olahraga disusun dalam satuan pembelajaran dan silabus	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat setuju	6	21%	8	24%
2	setuju	19	65%	23	70%
3	Kurang setuju	4	14%	2	6%
4	Tidak setuju	0	0%	0	0%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Pada tabel 4.20 terlihat bahwa sebanyak 11% siswa SMA N 2 merasa kurang setuju apabila penajs dan olahraga disusun dalam satuan pembelajaran dan silabus. Tetapi 73% siswa setuju jika penjas dan olahraga disusun dalam satuan pembelajaran dan silabus, bahkan 24 % siswa SMA N 4 siswa sangat setuju.

4.1.4 Pancaindra siswa terhadap reseptor dalam dan reseptor luar

Perhatian siswa terhadap pelajaran penjasorkes menggunakan segenap indera merupakan kunci sukses pembelajaran. Melalui pembelajaran yang penuh semangat, materi maupun contoh-contoh yang diberikan guru akan mudah diterima siswa sehingga akan memperoleh hasil yang optimal. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menggunakanpanca

inderanya dengan baik dalam proses pembelajaran penjasorkes. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.21

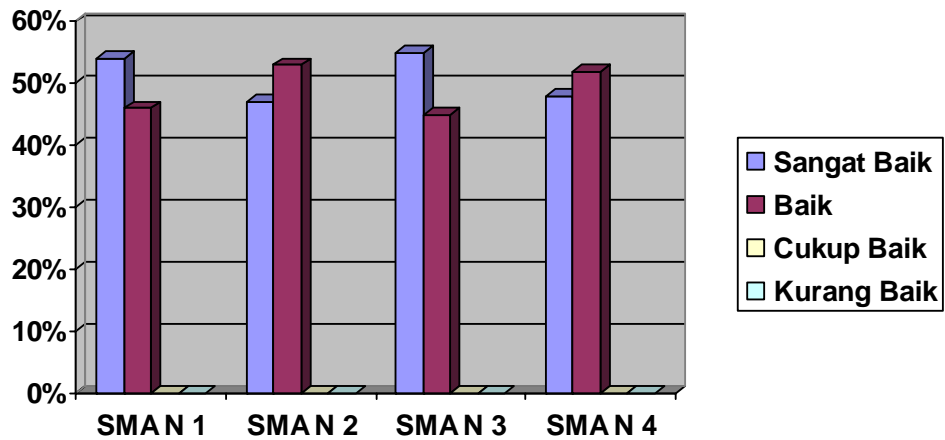
Tabel 4.21

Pancaindera siswa terhadap reseptor luar dan dalam

Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
81,25%-100%	Sangat Baik	22	54%	18	47%
62,5%-81,25%	Baik	19	46%	20	53%
43,75%-62,5%	Cukup Baik	0	0%	0	0%
25%-43,75%	Kurang Baik	0	0%	0	0%
Jumlah		41	100%	38	100%

Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
81,25%-100%	Sangat Baik	16	55%	16	48%
62,5%-81,25%	Baik	13	45%	17	52%
43,75%-62,5%	Cukup Baik	0	0%	0	0%
25%-43,75%	Kurang Baik	0	0%	0	0%
Jumlah		29	100%	33	100%

Berdasarkan penelitian pada tabel 4.21 di atas diketahui bahwa 53% siswa SMA N 4 yang memiliki persepsi terhadap reseptor pembelajaran penjasorkes yang masuk dalam kategori baik, 55% siswa SMA N3 dalam kategori sangat baik. Dengan demikian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap reseptor dalam dan luar pembelajaran penjasorkes secara umum sangat baik.



Gambar 4.5

Pancaindra siswa terhadap reseptor dalam dan reseptor luar

Ditinjau dari tiap-tiap indicator persepsi siswa pada pembelajarn penjasorkes yang terdiri dari receptor dalam dan luar diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.23

Nilai penjasorkes untuk menentukan kelulusan

No	Nilai penjasorkes untuk menentukan kelulusan	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat setuju	8	20%	11	29%
2	Setuju	21	51%	22	58%
3	Kurang setuju	0	0%	5	13%
4	Tidak setuju	0	0%	0	0%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Nilai penjasorkes untuk menentukan kelulusan	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat setuju	10	34%	9	27%
2	setuju	14	48%	15	45%
3	Kurang setuju	5	17%	9	27%
4	Tidak setuju	0	0%	0	0%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Nampak pada tabel 4.23 terlihat bahwa sebanyak 27% siswa SMA N 4 merasa kurang setuju apabila nilai penjasorkes dijadikan salahsatu syarat kelulusan. Tapi masih ada 58% siswa SMA N 2 yang setuju.

Tabel 4.24

Penjasorkes pelajaran yang membosankan dan menjenuhkan

No	Penjasorkes pelajaran yang membosankan dan menjenuhkan	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat setuju	1	2%	0	5%
2	Setuju	6	15%	5	39%
3	Kurang setuju	21	51%	17	34%
4	Tidak setuju	13	32%	7	22%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Penjasorkes pelajaran yang membosankan dan menjenuhkan	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat setuju	0	0%	1	3%
2	setuju	5	17%	13	39%
3	Kurang setuju	17	59%	13	39%
4	Tidak setuju	7	24%	6	19%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Pada tabel 4.24 terlihat sebanyak 59% siswa SMA N 3 merasa kurang setuju apabila penajaskes merupakan pelajaran yang membosankan dan menjenuhkan, bahkan 32% siswa SMA N 1 yang tidak setuju. Banyaknya siswa yang tidak setuju penjasorkes merupakan pelajaran ang membosankan dan menjenuhan menunjukkan bahwa sebenarnya penajaskes adalah pelajaran yang menyenangkan dan menggembirakan sehingga siswa lebih menyukainya.

Tabel 4.25

Berolahraga secara teratur membuat tubuh terjaga kesehatan dan kebugarannya

No	Dengan olahraga teratur membuat tubuh terjaga kesehatan dan kebugarannya	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat setuju	6	15%	7	18%
2	Setuju	19	46%	25	66%
3	Kurang setuju	4	10%	4	11%
4	Tidak setuju	0	0%	2	5%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Dengan olahraga teratur membuat tubuh terjaga kesehatan dan kebugarannya	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat setuju	10	34%	10	30%
2	Setuju	18	63%	20	61%
3	Kurang setuju	0	0	2	6%
4	Tidak setuju	1	3%	1	3%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Pada tabel 4.25 terlihat bahwa sebanyak 30% siswa SMA N 4 merasa sangat setuju dengan olahraga teratur dapat membuat kita lebih terjaga kesehatan dan kebugarannya, 63% siswa SMA N 3 menyatakan setuju. Dari data tersebut siswa beranggapan bahwa dengan berolahraga secara teratur maka tubuh akan lebih terjaga kesehatan dan kebugarannya.

Tabel 4.26

Penjasorkes menjadikan pikiran lebih fresh

No	Penjasorkes menjadikan pikiran menjadi lebih fresh	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat setuju	13	32%	12	32%
2	Setuju	21	51%	18	47%
3	Kurang setuju	7	17%	8	21%
4	Tidak setuju	0	0%	0	0%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Penjasorkes menjadikan pikiran menjadi lebih fresh	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat setuju	6	21%	12	36%
2	setuju	19	66%	13	40%
3	Kurang setuju	4	14%	8	24%
4	Tidak setuju	0	0%	0	0%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Pada tabel 4.26 terlihat bahwa sebanyak 36% siswa SMA N 4 merasa sangat setuju dengan mengikuti pelajaran penjasorkes menjadikan pikiran menjadi lebih fresh saat mengikuti pelajaran selanjutnya, sebanyak 66% siswa SMA N 3 menyatakan setuju. Dari data tersebut menunjukkan bahwa dengan mengikuti pelajaran penjasorkes dengan sungguh-sungguh akan menjadikan pikiran menjadi lebih fresh saat mengikuti pelajaran selanjutnya.

4.1.5 Minat siswa terhadap pelajaran pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan.

Minat siswa terhadap pelajaran penjasorkes berdasarkan hasil penelitian tergolong baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.27

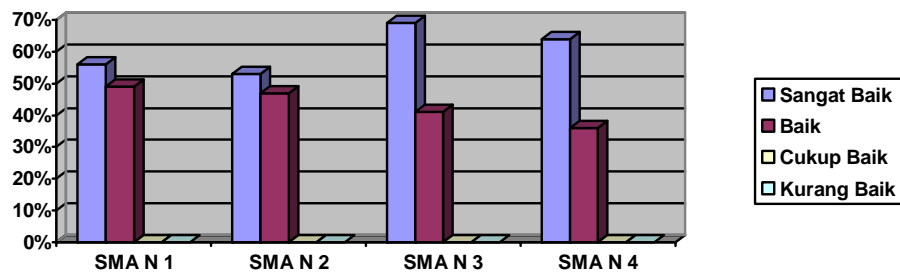
Tabel 4.27

Minat siswa terhadap pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
81,25%-100%	Sangat Baik	23	56%	20	53%
62,5%-81,25%	Baik	20	49%	18	47%
43,75%-62,5%	Cukup Baik	0	0%	0	0%
25%- 43,75%	Kurang Baik	0	0%	0	0%
Jumlah		41	100%	38	100%

Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
81,25%-100%	Sangat Baik	18	69%	21	64%
62,5%-81,25%	Baik	11	41%	12	36%
43,75%-62,5%	Cukup Baik	0	0%	0	0%
25%- 43,75%	Kurang Baik	0	0%	0	0%
Jumlah		29	100%	33	100%

Terlihat pada tabel 4.27 sebanyak 49% siswa SMA N 1 merasa memiliki minat yang baik bahkan 69% siswa SMA N 3 memiliki minat yang sangat baik terhadap pelajaran penjasorkes. Dari data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyukai pelajaran penjasorkes terutama materi permainan. Mereka lebih bersemangat mengikuti pelajaran penjasorkes terutama pada jam pertama namun mereka hanya kadang-kadang saja membaca buku dan sumber lain untuk memperdalam pengetahuan tentang penjasorkes.



Gambar 4.6

Minat siswa terhadap penjasorkes

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyukai pelajaran penjasorkes, hal ini dapat terlihat pada tabel 4.28.

Tabel 4.28

Menyukai pelajaran penjasorkes

No	Menyukai pelajaran Penjasorkes	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat Menyukai	10	24%	12	32%
2	Menyukai	31	76%	26	68%
3	Kurang Menyukai	0	0%	0	0
4	Tidak Menyukai	0	0%	0	0
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Menyukai pelajaran Penjasorkes	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat Menyukai	7	24%	8	24%
2	Menyukai	22	76%	25	76%
3	Kurang Menyukai	0	0%	0	0%
4	Tidak Menyukai	0	0%	0	0%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Pada tabel 4.28 sebanyak 76% siswa SMA N 3 menyukai dan 24% siswa SMA N 4 merasa sangat menyukai mata pelajaran penjasorkes. Ini ditunjukkan dari kesukaan siswa terhadap materi-materi yang diajarkan seperti materi permainan yang tampak pada tabel 4.29

Tabel 4.29

Menyukai materi permainan

No	Menyukai materi permainan	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat setuju	11	27%	10	26%
2	Setuju	29	71%	28	74%
3	Kurang setuju	0	0%	0	0%
4	Tidak setuju	1	2%	0	0%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Menyukai materi permainan	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat setuju	8	28%	8	24%
2	setuju	20	69%	23	70%
3	Kurang setuju	0	0%	0	0%
4	Tidak setuju	1	3%	2	6%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Terlihat pada tabel 4.29 sebanyak 74% siswa SMA N 2 merasa cukup menyukai materi permainan dan 28% siswa SMA N3 merasa sangat menyukai mata pelajaran penjasorkes. Namun masih ada 6% siswa SMA N 4 yang kurang menyukai dari data tersebut membuktikan bahwa tingkat kesukaan siswa terhadap pelajaran penjas sangat tinggi.

Tabel 4.30

Membaca buku dan sumber lain guna menunjang pengetahuan tentang penjasorkes

No	Membaca buku dan sumber lain	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Selalu membaca	10	25%	9	24%
2	Sering	23	58%	25	66%
3	Kadang-kadang	2	5%	2	5%
4	Tidak pernah	1	2%	2	5%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Membaca buku dan sumber lain	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Selalu membaca	10	35%	9	27%
2	Sering	16	55%	20	61%
3	Kadang-kadang	2	7%	3	9%
4	Tidak pernah	1	3%	1	3%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Pada tabel 4.30 terlihat sebanyak 9% siswa SMA N 4 kadang –kadang saja yang membaca buku –buku tentang penjasorkes. 61% siswa sering membaca buku atau sumber lain tentang penjasorkes dikarenakan adanya fasilitas perpustakaan dan layanan hotspot ataupun internet gratis dilingkungan sekolah memudahkan siswa memperoleh informasi mengenai penjasorkes disamping itu juga guru berperan memberikan motivasi untuk mencari referensi bila memberikan tugas kognisi.

Tabel 4.31

Menyukai pelajaran penjasorkes

No	Semangat mengikuti pelajaran penjasorkes pada jam pertama	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Sangat setuju	16	39%	12	32%
2	Setuju	16	39%	19	50%
3	Kurang setuju	9	22%	7	18%
4	Tidak setuju	0	0%	0	0%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Semangat mengikuti pelajaran penjasorkes pada jam pertama	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Sangat setuju	13	45%	13	39%
2	setuju	25	86%	11	33%
3	Kurang setuju	3	10%	9	27%
4	Tidak setuju	0	0%	0	0%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Terlihat pada tabel 4.31 sebanyak 39% siswa SMA N 4 sangat setuju bahwa dalam mengikuti pelajaran penjasorkes lebih bersemangat pada jam pertama jika dibandingkan pada jam ketiga dan seterusnya dan 86% siswa SMA N 3 setuju.

4.1.6 Dorongan Siswa Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Dorongan siswa untuk mengikuti pelajaran penjasorkes tergolong baik. Hal ini terlihat pada tabel berikut.

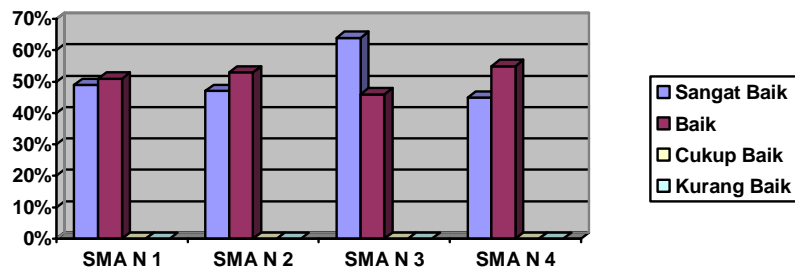
Tabel 4.32

Dorongan siswa terhadap pelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan kesehatan

Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
81,25%-100%	Sangat Baik	20	49%	18	47%
62,5%-81,25%	Baik	21	51%	20	53%
43,75%-62,5%	Cukup Baik	0	0%	0	0%
25%- 43,75%	Kurang Baik	0	0%	0	0%
Jumlah		41	100%	38	100%

Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
81,25%-100%	Sangat Baik	17	64%	15	45%
62,5%-81,25%	Baik	12	46%	18	55%
43,75%-62,5%	Cukup Baik	0	0%	0	0%
25%- 43,75%	Kurang Baik	0	0%	0	0%
Jumlah		29	100%	33	100%

Terlihat pada tabel 4.32 sebanyak 55% siswa SMA N 4 memiliki dorongan yang baik untuk mengikuti pelajaran penjasorkes, bahkan 64% tergolong sangat baik



Gambar 4.7

Dorongan siswa terhadap penjasorkes

Tabel 4.33

Mengisi waktu luang untuk melakukan aktifitas jasmani

No	Mengisi waktu luang untuk melakukan aktifitas jasmani	Frekuensi SMA N 1	Presentase	Frekuensi SMA N 2	Presentase
1	Selalu	20	49%	18	47%
2	Sering	21	51%	20	53%
3	Kadang-kadang	0	0%	0	0%
4	Tidak pernah	0	0%	0	0%
	Jumlah	41	100%	38	100%

No	Mengisi waktu luang untuk melakukan aktifitas jasmani	Frekuensi SMA N 3	Presentase	Frekuensi SMA N 4	Presentase
1	Selalu	17	59%	15	45%
2	Sering	12	41%	18	55%
3	Kadang-kadang	0	0%	0	0%
4	Tidak pernah	0	0%	0	0%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Pada tabel 4.33 terlihat sebanyak 55% siswa SMA N 4 sering mengisi waktu luang untuk melakukan aktifitas jasmani, 47% siswa SMA N 2 selalu mengisi waktu luang untuk melakukan aktifitas jasman antara lain dengan bermain futsal ataupun bola basket di lapangan sekolah. Ataupun berlari-larian dengan teman.

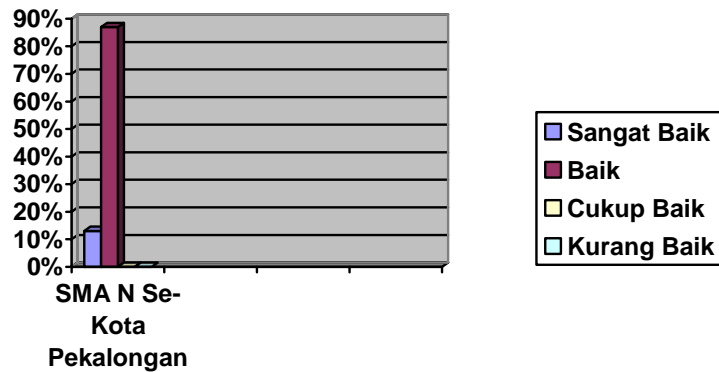
Secara umum persepsi siswa terhadap pelajaran penjasorkes tergolong baik, seperti pada tabel 4.34.

Tabel 4.34

Perepsi siswa terhadap pelajaran penjasorkes secara umum

Nilai Interval	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
81,25% - 100%	Sangat Baik	18	13%
62,5% - 81,25%	Baik	123	87%
43,75% - 62,5%	Cukup Baik	0	0%
25% - 43,75%	Kurang Baik	0	0%
Jumlah		141	100%

Dari tabel diatas terlihat sebanyak 123% siswa memiliki persepsi yang baik tentang mata pelajaran penjasorkes bahkan dan sisanya 18% memiliki persepsi yang sangat baik.



Gambar 4.8

Perspsi siswa terhadap pelajaran penjasorkes secara umum

4.2 PEMBAHASAN

Pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga dapat hidup secara optimal baik sebagai pribadi ataupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral sebagai pedoman hidupnya. Proses belajar pelajar jasmani olahraga dan kesehatan akan berjalan dengan lancar bilamana pelajar dan pengajar sama-sama aktif dalam melakukan kegiatan. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu tanggung jawab guru atau pengajar, sedangkan unsur-unsur yang lain berfungsi sebagai pendukungnya seperti sarana dan prasarana yang sangat menentukan. Persepsi siswa yang baik tentang proses belajar mengajar dan sarana prasarana pendukungnya akan mampu mendorong minat dan motivasi siswa mengikuti pembelajaran tersebut dengan sungguh-sungguh.

Terjadinya persepsi melalui suatu proses yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut: 1) suatu objek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman. 2) stimulus suatu objek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses penransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal. 3) otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari objek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadi adanya proses persepsi, yaitu suatu proses dimana individu mengetahui dan menyadari

suatu objek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya. (Bimo Walgito 2002: 54).

Berdasarkan penelitian menggunakan teknik sampel random atau sampel acak, sampel campur dan teknik sampel incidental, secara umum persepsi siswa Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri se-Kota Pekalongan tergolong baik. Dikatakan baik karena dalam proses pembelajarannya guru sudah memberikan inovasi pembelajaran dengan variasi modifikasi metode pembelajaran sehingga anak menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran penjasorkes. Hal ini menunjukkan bahwa menurut persepsi sebagian besar siswa proses pembelajaran penjasorkes yang sudah dilaksanakan tergolong baik, baik dari segi pembelajarannya, guru, siswa maupun sarana dan prasarana yang tersedia.

Persepsi siswa terhadap pelajaran penjasorkes itu sendiri tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penilaian siswa terhadap pelajaran penjasorkes sangat baik, merasa bahwa pelajaran penjasorkes yang diajarkan dapat membantu mengembangkan prestasi olahraga serta dapat meningkatkan kesegaran jasmaninya. Disamping itu penjasorkes dianggap dapat membantu siswa dalam pembentukan watak, membantu perkembangan sosial, gerak dan fisik siswa. Dari hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar siswa merasa senang dengan pelajaran penjasorkes. Secara umum menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa menyenangkan mata pelajaran penjasorkes karena karakteristik pelajaran tersebut lebih rileks, santai, prosesnya lebih menekankan pada praktik sehingga dapat sebagai penyaluran hobi dan meningkatkan kemampuan dalam

bidang olahraga walaupun ada beberapa siswa SMA N 1 Kota Pekalongan yang beranggapan pelajaran penjas kurang menyenangkan dan dirasa kurang mampu membantu dalam proses pembentukan watak, membantu perkembangan sosial, gerak dan fisik siswa. Siswa SMA N 2 dan 3 Kota Pekalongan juga masih merasa ada yang menganggap bahwa pelajaran penjasorkes kurang menyenangkan. Sedangkan Siswa SMA N 4 Kota Pekalongan menganggap pelajaran penjasorkes adalah pelajaran yang menyenangkan dan dapat membantu siswa dalam pembentukan watak, membantu perkembangan sosial, gerak dan fisik siswa.

Guru didalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Tanpa guru pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Menurut persepsi sebagian besar siswa, guru mata pelajaran di SMA N 1, 2, 3 dan 4 Kota Pekalongan tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan memberikan pelajaran sudah cukup ideal artinya metode yang digunakan sudah cukup baik dan lebih bervariasi sesuai dengan karakter siswa. Dalam pembelajaran guru dapat mengarahkan siswa untuk lebih fokus pada materi pembelajaran, disamping itu guru juga mampu mengendalikan kelas dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif. Menurut persepsi sebagian besar siswa guru sudah menguasai penuh materi yang diajarkan yang akan diajarkan serta mampu memberikan contoh gerakan olahraga yang baik.

Disamping guru, faktor penentu keberhasilan dalam pelajaran penjasorkes adalah sarana dan prasarana. Menurut persepsi sebagian besar siswa SMA N 1

Kota Pekalongan sarana dan prasarana sudah tergolong baik. Namun masih perlu adanya saran penambahan misalnya peralatan untuk cabang atletik walaupun sudah ada modifikasi dari alat- alat tersebut yang cukup membantu dalam poses pembelajaran. Selain itu masih ada beberapa siswa yang menganggap pelajaran penjasorkes kurang menyenangkan dikarenakan kurangnya motivasi siswa melaksanakan pembelajaran materi lari atau materi bola sepak dimana sebagian siswa harus keluar dari lingkungan sekolah untuk bisa melaksanakan pembelajaran karena lapangan sekolah digunakan kelas lain untuk pelajaran penjasorkes dimana ada sekitar 25 kelas baik dari kelas X sampai kelas XII. Siswa SMA N 2 Kota Pekalongan beranggapan sarana dan prasarana baik walaupun apabila pada musim penghujan atau terjadi rob bisa sampai menggenangi lapangan dikarenakan berada dekat dengan daerah pantai, akan tetapi proses pembelajarannya masih bisa dialihkan ke aula sekolah yang dirasa mampu menjadi tempat sementara proses pembelajaran serta ada beberapa siswa yang menganggap perlu adanya penambahan sarana dan prasarana walaupun disekolah sudah ada modifikasi dari alat- alat tersebut yang cukup membantu dalam poses pembelajaran misalnya saja ban luar sepeda sebagai media pembelajaran lempar cakram dan beberapa lembing yang terbuat dari bambu dan pipa untuk pembelajaran lempar lembing. Siswa SMA N 3 menganggap sarana dan prasarana sudah tergolong baik. Namun masih perlu adanya saran penambahan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran. tetapi ada sedikit kendala dimana sistem yang digunakan adalah *moving* kelas dimana adanya perpindahan kelas pada setiap mata pelajaran yang berbeda sehingga perlu adanya pemberian

motivasi secara terus menerus ketika akan melaksanakan pembelajaran sehingga akan tetap tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal, selain itu strategi pembelajaran dari guru yang bersangkutan juga dapat memberikan pengaruh yang baik bagi siswa dan bagi hasil yang ingin dicapai. Siswa SMA N 4 memiliki persepsi yang baik terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah namun mereka masih mengharapkan adanya penambahan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran karena ada beberapa kekurangan sarana atau media pembelajaran misalnya bola untuk materi bola basket ataupun bola voli.

Dari segi kurikulum, sebagian besar siswa SMA N se-Kota Pekalongan setuju jika pelajaran penjasorkes diterapkan disetiap jenjang pendidikan. Mereka juga beranggapan bahwa perlu materi pejasorkes dipisahkan dan diberi tempat tersendiri dalam kurikulum, mereka juga menganggap materi penjas disusun dalam satuan pembelajaran dan silabus yang dipisahkan. Siswa lebih setuju jika penjas dan olahrag bergabung menjadi pelajaran penjasorkes.

Dari segi kemampuan pancaindera siswa itu sendiri, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA N se-Kota Pekalongan memiliki perhatian yang tinggi terhadap pelajaran penjasorkes. hal ini dibuktikan dengan anggapan siswa bahwa pelajaran penjasorkes merupakan pelajaran yang menyenangkan bukan pelajaran yang melelahkan dan membosankan, selain itu siswa juga merasa dengan berolahraga dengan teratur akan menjadikan tubuh menjadi lebih sehat dan bugar. Sebagian besar siswa juga beranggapan pelajaran penjasorkes menjadikan pikiran lebih fresh saat mengikuti pelajaran selanjutnya.

Minat siswa SMA N se-Kota Pekalongan terhadap pelajaran penjasorkes tergolong baik, hal ini ditunjukkan siswa dari kesukaan siswa terhadap pelajaran penjasorkes itu sendiri, terutama materi permainan. Tetapi ada sedikit kecenderungan kurangnya minat mengikuti pembelajaran terutama waktu materi atletik nomer lari jarak menengah seperti ketika peneliti tanyakan kepada responden kenapa demikian, responden menjawab karena banyak yang menganggap materi lari sangat berat dikarenakan kurangnya latihan yang bersifat terus menerus untuk nomer lari baik dari latihan mandiri siswa dirumah maupun disekolah. Dari sini dapat dikaitkan bahwa pemberian motivasi oleh guru kepada siswa sebelum materi-materi yang dianggap siswa kurang diminati sangat diperlukan guna menunjang proses pembelajaran agar tercipta suasana yang kondusif. Serta perlu adanya pemberian pengertian yang mendalam kepada siswa tentang pengetahuan pelajaran penjasorkes dengan penambahan tugas, baik individu maupun kelompok sehingga mendorong minat siswa membaca buku atau sumber lain yang berhubungan dengan penjasorkes.

Dari segi Dorongan siswa untuk mengikuti aktifitas penjasorkes sebagian siswa beranggapan memiliki dorongan yang tergolong baik, Hal ini dapat dilihat dari anggapan siswa bahwa materi penjasorkes pada jam ke-1 lebih meningkatkan semangat jika dibandingkan dengan jam ke-3 dan seterusnya. Serta banyaknya siswa mengisi waktu luang untuk melakukan aktifitas jasmani, seperti bermain futsal ataupun basket dilapangan sekolah karena setiap SMA N Kota Pekalongan memiliki lapangan olahraga sendiri, dan ketika jam kosong atau tugas yang diberikan guru sudah diselesaikan bagi yang perempuan juga banyak yang

bermain lari-larian dengan yang lain ketika jam istirahat meskipun aktifitas jasmani yang diajarkan disekolah kurang mencukupi kebutuhan dalam berolahraga dan bermain sehingga tetap saja mereka mengisi waktu luang dengan melakukan aktifitas jasmani.

Dengan adanya persepsi siswa terhadap pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Negeri se-Kota Pekalongan yang telah baik ditunjukkan dari persepsi siswa pada pelajaran penjasorkes itu sendiri, persepsi terhadap guru, persepsi terhadap sarana dan prasarana, persepsi terhadap kurikulum, kemampuan pancaindera terhadap reseptor dalam dan luar, serta minat dan dorongan siswa terhadap pelajaran penjasorkes dirasakan siswa sangat baik tentunya akan berdampak terhadap keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran, bukan sekedar mengikuti tanpa tahu maksud dan tujuan pelajaran tersebut. Siswa diharapkan akan lebih terdorong dan lebih bersemangat untuk memperdalam pelajaran penjasorkes dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran penjasorkes tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka ditarik simpulan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Negeri Kota Pekalongan positif, karena metode pembelajaran yang diberikan sudah variatif dan inovatif. Selain itu dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap sarana dan prasarana baik akan tetapi ada beberapa siswa yang masih mengharapkan adanya penambahan sarana olahraga guna memudahkan sebagai media pembelajaran, persepsi terhadap kurikulum, kemampuan pancaindera terhadap reseptor dalam dan luar yang mana siswa menganggap pelajaran penjasorkes adalah pelajaran yang menyenangkan bukan pelajaran yang membosankan ataupun melelahkan, serta minat dan dorongan siswa terhadap pelajaran penjasorkes sudah baik, walaupun masih perlunya pemberian motivasi setiap pertemuan sehingga membantu siswa lebih terangsang dan mudah menerima pelajaran yang disampaikan dan mampu memberikan pengaruh positif untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran

5.2 Saran

Dilihat dari hasil penelitian ini, peneliti dapat memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan latihan olahraga tidak hanya disekolah, namun perlu latihan diluar sekolah untuk memperdalam materi penjasorkes.
2. Memperdalam materi tentang penjasorkes dengan banyak membaca dan mempelajari buku-buku atau sumber lain yang berhubungan dengan penjasorkes. Meningkatkan kualitas waktu luang untuk mempelajari materi penjasorkes.
3. Meningkatkan kualitas waktu luang untuk mempelajari materi penjasorkes.
4. Guru lebih mengembangkan model dan strategi pembelajaran yang sudah diterapkan menjadi lebih menarik sehingga siswa menjadi lebih terangsang untuk melakukan aktifitas jasmani.
5. Perlu adanya penambahan sarana dan prasarana sebagai media pembelajaran baik yang asli maupun modifikasi sehingga dapat digunakan secara maksimal dalam pembelajaran.
6. Pemberian motivasi pada setiap pertemuan sehingga meningkatkan minat dan dorongan siswa agar lebih mudah menerima pembelajaran dan dapat menciptakan proses pembelajaran yang kondusif sehingga mampu memberikan hasil yang lebih maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Ateng. 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*, Jakarta : Depdikbud.
- Adang Suherman. 2000. *Dasar-Dasar Penjaskes*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Bimo Walgito. 2001. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : ANDI Offset.
- _____ 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta
- Chatharina Tri Anni. 2006. *Psikologi Belajar*, Semarang : Upt MKK Unnes.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum Lanjutan Tingkat Atas*. Jakarta.
- <http://geraksehat.wordpress.com/2010/05/15/olahragapendidikan1/>
- <http://geraksehat.wordpress.com/2010/05/18/olahragapendidikan2/>
- Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Muhibbin syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Bandung : Angkasa
- Mungkin, dkk. 2009. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang :Unnes.
- Nadisah. 1992. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Kesehatan* : Dep Dik Bud.
- Nasution. 2001. *Asas-Asas kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nur Hasan. 2000. *Dasar-Dasar Kurikulum*. Jakarta : Dep Dik Nas.
- Santoso Griwijoyo dan Lilis Komariyah. (2007) *Pendidikan Jasmani Dan Olahraga di Lembaga Pendidikan*.

- Sardiman.1999. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Soepartono. 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta :Dep Dik Nas
- Sugiyono. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. 2001. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta : ANDI Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 *Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Yogyakarta : Pustaka Yudistira
- Yusuf Adhismita. 1989. *Hakikat, Filsafat dan Peranan Pendidikan Jasmani Dalam Masyarakat*. Jakarta : Depdikbud